

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN SOREANG KOTA
PAREPARE**



OLEH

**FITRIANI
19.3200.058**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**



OLEH

FITRIANI

NIM. 19.3200.058

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Insitut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Fitriani


NIM : 19.3200.058

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 1401 /In.39.7/07/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag. 


NIP : 19680404 199303 1 005 (.....)

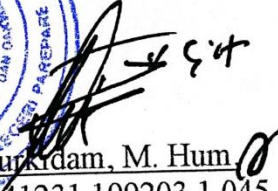
Pembimbing Pendamping : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. 

NIDN : 20200887701 (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M. Hum 

NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Fitriani

NIM : 19.3200.058

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 1401 /In.39.7/07/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhmmad Saleh, M.Ag, (Ketua)

(.....)

Adnan Achiruddin Saleh, M. Psi. (Sekertaris)

(.....)

Muhmmad Haramain, M. Sos. I. (Anggota)


(.....)

Ulfah M. Pd. (Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurrdam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Penulis sangat berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ayahanda Syarifuddin (ALM) dan Ibunda Sia yang telah melahirkan, membina, serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Selama ini Ibunda sangat hebat sudah menjadi seorang ibu sekaligus ayah dan tidak pernah menyerah dalam menyekolahkan anaknya sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi bagian yang sangat menyenangkan dalam hidup saya sehingga dapat berproses hingga saat ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Saleh, M. Ag dan bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Kepada bapak Muhammad Haramain M. Sos I. Selaku penguji utama dan ibu Ulfah M. Pd Selaku penguji kedua, yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis.
4. Terima kasih ibu Emilia Mustary, M.Psi selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Bimbingan Konseling Islam
5. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepada Camat Soreang kota Parepare dan masyarakat yang terlibat dalam penelitian penulis mengucapkan banyak terima kasih.
7. Kepada saudara saya Rahmaniar, Rasmayanti, Kamaluddin, Haerul, Suci Ramadhani, penulis sangat berterima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
8. Sahabat saya terkhusus Nur Zakina Salam yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendengarkan keluh kesah saya sepanjang mengerjakan skripsi terima kasih sudah berjuang bersama. Kepada member lil Dwy Yunarti, Nisrina, Akbar, Anugrah Pradana, Muh.Naim, Rezky, Syahrul,

yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada sahabat panggung RezkyAmalia,Rini Syamul, Putrisari,Risdayanti, yang selalu memberikan hiburan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2019 untuk kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
10. Kepada pemilik Nim 19.1500.025 terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penyelesaian skripsi ini, serta meluangkan waktunya, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan dan memberi semangat untuk terus maju dalam hal meraih apa yang menjadi impian saya, laporan akhir yang sekarang bisa menjadi pengingat untuk saya sehingga dapat membuktikan bahwa anda akan tetap menjadi alasan saya untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih juga telah menjadi bagian menyenangkan dan menyakitkan dari proses pendewasaan penulis.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan dalam penyelesaian skripsi ini selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.

Semoga Allah swt membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebagaimana semesti-nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 03 juli 2023



penulis

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani
NIM : 19.3200.058
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 31 Desember 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2023

Penulis,



Fitriani

NIM: 19.3200.058

ABSTRAK

Fitriani, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. (dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Adnan Achiruddin Saleh).

Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare. Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) bagaimana pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus? 2) bagaimana kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data (c) penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yakni, 1) pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. 2) Adapun kendala dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yakni, orang tua kesulitan dalam aktivitas fisik dan lingkungan anak. Orang tua kesulitan dalam mendidik anaknya dengan aktivitas fisik karena orang tua merasa kesulitan mendidik anak dengan aktivitas sehari-hari seperti sulitnya berkomunikasi, sulit mengontrol diri, seringkali anak mengamuk secara tiba-tiba, dan kesulitan dalam penglihatan. Kendala lingkungan yakni orang tua kesulitan jika anak bersosialisasi dengan teman-teman anak sulit memahami, orang tua harus mengawasi anak sehingga waktu yang sangat sulit diatur antara keluarga dan anak.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua, Pola Asuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teori	9
1. Teori Pola Asuh Orang Tua	10
C. Kerangka Konseptual	17
1. Pola asuh.....	17
2. Mendidik anak	20
3. Anak Berkebutuhan Khusus	20
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29

	F. Pengujian Keabsahan Data	31
	G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	34
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	63
	B. Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Instrumen Penelitian	Terlampir
5	Verbatim Wawancara	Terlampir
6	Coding	Terlampir
7	Pedoman Observasi	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka

ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dhomma	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
وَّـ	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

نا / نِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُو	kasrah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْم	: <i>nu‘ima</i>
عُدُو	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran anak bagi pasangan yang sudah menikah memang menjadi hal yang sangat ditunggu-tunggu, karena kehadirannya dapat memperkuat rasa cinta dalam keluarga. Keluarga terutama orang tua mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Keluarga menjadi tempat pertama dalam membentuk karakter anak terutama orang tua karena peran orang tua yang sangat penting dalam kehidupan anak agar mampu mendidik dan menyayangi anaknya.

Orang tua terutama ibu menjadi guru pertama bagi anak, di mana anak mulai belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Anak akan berkembang seiring berjalannya waktu dengan berbagai macam pengalaman hidup salah satunya untuk mendapatkan rasa bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu dimensi kesejahteraan adalah penerimaan diri terhadap kehadiran anak. Kehadiran anak yang diberikan Allah pada pasangan suami istri menjadi suatu amanah yang harus dijalankan sebagai orang tua.

Orang tua memiliki amanat dari Allah swt untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua dalam perkembangan dan kemajuan anak menjadi suatu kewajiban yang ada pada diri orang tua. Orang tua juga menginginkan anaknya dalam keadaan yang sehat atau dalam keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun emosi. Pada kenyataan tidak semua hal itu terjadi pada orang tua ada yang memiliki anak dalam keadaan yang tidak sempurna dan ada juga yang dalam keadaan normal, semua sudah diatur oleh Allah. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan agar mendidik anak dengan baik. Orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya orang

tua perlu menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak dengan benar dan tepat.¹

Mendidik anak untuk mencapai tahap tertentu agar anak siap dalam berkehidupan masyarakat merupakan suatu kewajiban. Kewajiban orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Anak sebagai anugrah dan amanah yang dikaruniakan oleh Allah agar orang tua mampu mendidik anak dengan kepedulian terhadap anaknya, oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter anak-anaknya kearah yang di ridhoi Allah.² Pengaruh pembentukan perkembangan karakter anak sangatlah besar, orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya agar anak mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahan :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Berdasarkan ayat di atas Muyassar menafsirkan Wahai orang-orang yang meyakini Allah dan mengikuti rasul Nya, peliharalah diri kalian dengan melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan yang dilarang. Jagalah keluarga kalian, sebagaimana kalian menjaga diri dari api neraka yang bahan akarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Para malaikat akan melaksanakan perintah siksaan itu dengan keras. Mereka tidak menyimpang dari yang diperintahkan Allah

¹ Widiani, Dinar, and Krismi Diah Ambarwati. "Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali." *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.2 (2018), hal 14.

² Ruli, Efrianus. "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1.1 (2020), hal 144.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

dan melaksanakan yang diperintahkan.⁴ Tanggung jawab orang tua mendidik anak agar tidak terjerumus dalam api neraka serta menjadikan keluarga taat kepada Allah, orang tua dituntut untuk bersungguh-sungguh mengasuh anaknya dengan baik.

Pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki tiga jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.⁵ Pola asuh otoriter merupakan sikap orang tua yang bertindak keras terhadap anak dengan memberikan tekanan untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua. Pola asuh permisif merupakan orang tua yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan apa yang anak inginkan, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian terhadap anak. Pola asuh demokratis merupakan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak agar memilih apa yang terbaik untuk anaknya, orang tua juga mendengarkan pendapat anaknya.⁶ Pola asuh orang tua dalam mendidik anak jelas berbeda, dan masing-masing memiliki cara tersendiri, karena masalah yang dihadapi anak berbeda-beda antara satu anak dengan yang lain. Masalah yang muncul dapat berupa gangguan perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi, dan gangguan sensori motor.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus, untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Mendidik anak yang memiliki keterbatasan memerlukan perhatian khusus terutama bagi orang tua. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan didikan dan dukungan dari orang tua yang berpengaruh pada perkembangan anak. Mendidik anak orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan perannya dengan berbagai macam tugas yang menyangkut masalah pekerti, dan memngajarinya akhlak-akhlak yang mulia, permasalahan sering terjadi pada anak di usia perkembangannya. Orang tua perlu berperan aktif dalam

⁴ Suryadin, Adin, Indah Maysela Azzahra, and Diningrum Citraningsih. "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1.2 (2021), hal 108.

⁵ Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017), hal 71.

⁶ Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017), hal 107-109.

pertumbuhan dan perkembangan anak terutama yang mengalami anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud yakni anak yang mengalami gangguan fisik, gangguan mental dan gangguan kesulitan belajar.

Menurut Sumekar anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.⁷ Secara umum anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi lima yaitu *tunanetra*, (gangguan fungsi penglihatan), *tunarungu* (gangguan fungsi indera pendengaran), *tunagrahita* (keterbelakangan mental), *tunadaksa* (gangguan fungsi gerak mototrik), dan *tunalaras* (gangguan emosi dan perilaku sosial). Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, anak yang lahir dalam kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerima karena berbagai alasan, seperti alasan malu sehingga tidak sedikit yang medidik anaknya tersebut dengan cara kurang baik.

Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya bila pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus.⁸ Orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang tidak peduli dan jarang memuji anaknya akan berdampak negatif bagi anak dan perilaku kehidupan anak terutamanya anak berkebutuhan khusus.⁹ Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhna setiap waktu, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks.

⁷ Faradina, Novira. "Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4.1 (2016), hal 21.

⁸ Haryanto, Ero, Desty Yuliyanti, and Rina Kartikasari. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 6.2 (2020), hal 12.

⁹ Syaputri, Echa, and Rodia Afriza. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1.2 (2022), hal 562.

Masalah perkembangan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga perlu bantuan dari orang lain khususnya orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan mendampingi dengan kesabaran dan tenaga yang ekstra.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh pada anak berkebutuhan khusus yang dominan adalah demokratis, tetapi permisif dan otoriter juga perlu dilakukan disaat tertentu. Pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus yang dilakukan demokratis agar dalam mengasuh anak bisa dilakukan secara keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga menjadi syarat yang tepat untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus.¹⁰ Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Dapat diketahui apakah orang tua telah memberikan pengasuhan yang sesuai dalam mengasuh atau mendidik anaknya. Dari hasil observasi yang dilakukan terdahulu terhadap orang tua bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang memiliki anak yang mengalami berkebutuhan khusus. diantaranya ada di kelurahan ujung baru, kelurahan bukit indah, kelua Anak berkebutuhan khusus yang ada di kecamatan Soreang kota Parepare memiliki keadaan yang berbeda-beda, ada yang mengalami gangguan komunikasi, tunanetra, hiperaktif, dan *down syndro* dan autis. Dari salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus mengatakan bahwa dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah apalagi anak yang memiliki gangguan komunikasi orang tua kesulitan dalam memberikan arahan apabila anak menginginkan sesuatu.

Orang tua mempunyai pengaruh besar dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus mampu memenuhi kebutuhan

¹⁰ Widadi, Sri Yekti, and Riyadi Rahman. "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten Garut." *Jurnal Medika Cendikia* 3.02 (2016), hal 25.

secara mandiri. Orang tua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya anak miliki. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan penghargaan. Anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh peran dan dukungan dari orang tua, sebab orang tua sebagai pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek anaknya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare?
2. Bagaimana kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare.
2. Mengetahui apa kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling islam khususnya bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus, terkait dengan bagaimana cara mengasuh anak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua dan masyarakat lebih mengerti dan memahami mengenai pola pengasuhan anak dengan baik pendidik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti :

Skripsi yang ditulis oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi yang berjudul “ *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami kebutuhan khusus tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan 4 subyek, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat informan dengan riwayat anak yang sama (tunanetra), mengasuh anak mereka dengan cara yang berbeda. Mengasuh anak berkebutuhan khusus tunanetra tidak bisa dengan aturan yang ketat, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas anak. Pola asuh yang diterapkan informan pertama, kedua, keempat autoritatif/demokratis sedangkan informan ketiga menggunakan pola asuh permisif.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi berfokus pada pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus, penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai anak berkebutuhan khusus subjek penelitiannya adalah orang tua yang berfokus pada pola asuh, penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan penelitian ini

¹¹ Rosyidi, Farid Anwar Fathur. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, (2016), hal 105.

dilakukan khusus orang tua yang bergabung di pusat layanan difabel UIN sunan Kalijaga, dan membahas tentang faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang saya lakukan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang kota Parepare.

Jurnal yang ditulis oleh Nailis Saddah, Dkk berjudul "*Pola Asuh Efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital.*" Penelitian ini bertujuan untuk membangun relasi yang hangat antara orang tua dan anak melalui penerimaan, kepedulian, dan sikap responsive terhadap control di era digital. Hasil penelitian ini dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, pemahaman orang tua terkait pola asuh efektif untuk anak berkebutuhan khusus di era digital berhasil dipahami dengan baik. Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar sehingga ada responden yang baik dari orang tua agar dapat menerapkan pola asuh efektif untuk anak berkebutuhan khusus.¹²

Persamaan penelitian ini adalah peneliti membahas pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus, juga menggunakan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan porwogondo Jepara di yayasan YCHI juga berfokus memberikan wawasan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Jurnal yang ditulis Indah J. Larete, Dkk berjudul "*Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado dan Tomohon.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang memiliki gangguan spektrum autisme di sekolah khusus autis, sekolah luar biasa, dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota manado dan tomohon. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain potong lintang terhadap 30 responden yaitu orang tua yang

¹² Saadah, Nailis, et al. "Pola Asuh Efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital." *Indonesian Journal of Community Services* 3.2 (2021), hal 108.

mempunyai anak gangguan spektrum autisme, dilanjutkan dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 2 orang responden. Penelitian ini memperlihatkan dari 30 responden (56,7%); dan orang tua menerapkan pola asuh demokratis ialah 10 responden (33,3%); dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (10%). Sebagian besar orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme di sekolah autisme, sekolah luar biasa, dan tempat terapi di kota manado dan tomohon mengasuh anak dengan cara pola asuh otoriter.¹³

Persamaan penlitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Indah J. laraete, Liesbeth F. J. Kandou, dan Herdy Munayang yakni penelitian yang berfokus pada pola asuh orang tua. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan pada jurnal menggunakan metode kauntitatif.

B. Tinjaun Teoritis

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan. Sedangkan konsep positif, disiplin berarti Pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin pada pengendalian diri.¹⁴

Pola asuh sebagai sikap orang tua dalam mengasuh anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoriter dan cara aturan memeberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Pola

¹³Indah J. Larete, Dkk, "Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di kota Manado dan Tomohon," *Jurnal e-Clinic (Eci)*, 4.2. (2016), h.1.

¹⁴St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", *Jurnal Makassar*, 2. 1 (2010), h. 9.

asuh orang tua adalah bagaimana mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁵ Bamrind membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.¹⁶ Adapun penjelasannya antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua¹⁷.

Pola asuh orang tua memberikan sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Sikap orangtua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh

¹⁵ I Nyoman Subagia, "Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Perkembangan Terhadap Karakter Anak." Nilacakra, (2021), hal 8-9.

¹⁶ Utami, Adristinindya Citra Nur, and Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4.1 (2021), hal 7.

¹⁷ Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017), hal 107.

pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.¹⁸

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua.
- b. Sering memberikan hukuman fisik kepada anak.
- c. Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
- d. Pengontrolan terhadap tingkah laku anak sangat ketat.¹⁹

Tipe pola asuh otoriter orang tua ini merupakan tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pilihan kata yang diucapkan orangtua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar terus patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.²⁰ Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan seperti ini biasanya tidak bahagia, selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, dan membenci orang tua.

¹⁸ Hartanti, Ema. *Judul Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Diss. Iain Salatiga, (2017), hal 15.

¹⁹ Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 2.2* (2020), hal 131.

²⁰ Afiif, Ahmad, and Fajriani Kaharuddin. "Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 2.2* (2015), hal 298.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua²¹.

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak. Pada pola asuh permisif anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.²²

Pola asuh permisif memiliki aspek-aspek meliputi:

- a. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul;

²¹ Adawiah, Rabiatal. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7.1 (2017), hal 35.

²² Nuryatmawati, Azizah Muthi. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2020), hal 87.

- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua;
- c. Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma; dan,
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama²³.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hamper tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orangtua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- 2) Orangtua tidak melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan pada anak.
- 3) Orangtua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- 4) Orangtua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- 5) Orangtua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

²³ Rahman, Ulfiani, Mardhiah Mardhiah, and Azmidar Azmidar. "Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2.1 (2015), hal 122.

- 6) Orangtua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.²⁴ Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, dapat saling mendengar, saling terbuka, penuh dengan penerimaan, dapat mendorong anak agar berperan serta dapat mengambil keputusan dalam keluarga.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain.
- c. Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbang dan komunikasi dua arah.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

²⁴ Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017), hal 108.

Pola asuh demokratis, akan menjadikan anak yang mau menerima kritik, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dapat menghargai orang lain, dan mampu bertanggung jawab. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu pola asuh dengan murni dalam mendidik anak. Orang tua akan menerapkan pola asuh dengan berabagai macam yang sesuai dengan keluarganya.

2. Kendala mendidik anak

Menurut Fithriya kendala yang sering dialami orang tua dapat dilihat bahwa anak sulit berinteraksi sehingga orang tua harus mengajarkan dengan kesabaran.²⁵ Selain itu orang tua harus melatih emosi dan fungsi kognitif pada anak menjadi salah satu tantangan yang cukup besar karena keterbatasan anak. Kendala merupakan rintangan dengan keadaan yang dialami, membatasi atau mencegah tercapainya sasaran.

Mendidik anak dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak ke arah yang baik secara jasmani maupun rohani, oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak. Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik dan menjaga kepercayaan diri anak adalah dengan menjelaskan kepada anak bahwa kesulitan yang dialami bukan berarti anak gagal, berilah pujian kepada anak setiap kali melakukan perbuatan baik, hargai usahanya, bantu anak dalam mengatur dirinya, salurkan anak ke bidang yang kemungkinan besar anak akan meraih kesuksesan, serta dukung dan semangati hobi atau aktivitas-aktivitas sehari-hari yang diminati oleh anak. Adapun karakteristik dalam mendidik anak :

²⁵ Prayitno, Moh Eko. *Gambaran Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Retardasi Mental*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, (2019), hal 11.

1. Perkembangan kognitif anak

Perkembangan kognitif mengacu pada tahapan kemampuan seorang anak untuk memperoleh pengetahuan dan makna dari pengalaman serta informasi yang didapatkan.

2. Perkembangan sosial anak

Perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman, hingga masyarakat.

3. Perkembangan moral anak

Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi oleh anak baik berupa tingkah laku, budi pekerti maupun akhlak mulia dan pembentukan karakter anak sesuai dengan bertambah usianya.

4. Perkembangan fisik dan motorik anak

Perkembangan fisik dan motorik anak merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Fisik seseorang akan mempengaruhi gerak motorik, perkembangan fisik suatu proses tumbuh kembang serta seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa.²⁶

C. Kerangka Konseptual

1. Pola Asuh

- a. Pengertian pola asuh

Pola asuh bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak yang dilandasi agar diberikan kasih sayang tanpa adanya pamrih. Makna pola asuh tersebut, maka tugas pengasuhan murni tanggung jawab orang tua, oleh karena itu kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain atau diberikan kepada pengasuh seperti nenek, saudara atau keluarga lainnya.²⁷ Pola asuh adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam mendidik atau membimbing anaknya.

²⁶ Trianingsih, Rima. "Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI 3.2* (2016), 199-201.

²⁷ Fellasari, Farieska. *Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2015), hal 24.

Keluarga memiliki cara yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya dikarenakan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua.

b. Bentuk pola asuh

Ada beberapa bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, diantaranya yaitu:

Pertama, pola asuh otoriter dilakukan orang tua dengan cara menekan atau anak harus mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memukul anaknya, memaksakan aturan tanpa menjelaskan.²⁸ Anak dari orang tua yang menerapkan otoriter biasanya tidak bahagia, apabila membandingkan dirinya kepada orang lain anak akan merasa minder, merasa ketakutan dengan napa yang dilakukan, tidak mampu dalam melakukan aktivitas atau kemampuan lemah.

Kedua, pola asuh permisif berkembang karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk di rumah Bersama keluarga sangat minim sehingga anak dibiarkan berkembang dengan Batasan mereka sendiri.²⁹ Pola asuh ini anak akan merasa bebas melakukan apapun tanpa adanya aturan atau tuntutan yang diberikan kepada orang tua terhadap anak. Orang tua dalam memberikan pola asuh permisif ini maka anak akan merasa terbiasa dengan keputusan mereka sendiri, dengan yang dilakukan anak tersebut akan menjadi egois.

Ketiga, pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua akan memberikan dorongan atau menekankan agar anak tetap belajar dengan baik ataupun secara mandiri, namun orang tua tidak lepas tanggung jawab kepada anak. Pola asuh sangat baik dan dapat diberikan orang tua terhadap anak, karena adanya diskusi yang baik sehingga orang tua dan anak akan merasa terbuka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini akan menjadi relasi yang baik antara orang tua dan anak.

2. Orang tua

²⁸ Kia, A. Dan, and Erni Murniarti. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13.3 (2020).

²⁹ Adnan, Mohammad. "Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4.1 (2018), hal 481.

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua sebagai laki-laki dan seorang perempuan dipersatukan dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah berfikir dan bergerak maju kedepan. Orang yang telah berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengasuh serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani³⁰. Maka dari itu orangtua sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua manapun. Perhatian orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Sehingga orang tua perlu belajar memahami dan mendampingi, agar mereka selalu percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selalu berikan motivasi, masukkan kesekolah yang tepat, memberikan keterampilan hidup.

Orang tua sebagai sumber panutan anak mempunyai kewajiban besar atas keberlangsungan hidup anaknya untuk memberikan segala kebutuhan yang layak untuk mencapai masa depan yang dapat memberi nilai pahala bagi orangtuanya. Adapun kewajiban orangtua kepada anak-anaknya antara lain :

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik
- b. Memelihara anak dari api neraka
- c. Menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- f. Mencari nafkah yang halal
- g. Mendidik anak agar berbakti pada orangtua
- h. Memberi air susu sampai dua tahun.
- i. Bersikap hati-hati pada anak-anaknya
- j. Memberikan nama yang baik
- k. Menikahkan anak dengan calon yang baik

³⁰ Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018).

3. Mendidik

Mendidik anak orang tua hendaknya memiliki ketentuan-ketentuan atau konsep untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk karakter dan kepribadian anak. Orang tua berperan penting dalam mendidik anak agar anak tidak kehilangan jati dirinya dan tetap memiliki kepercayaan diri.³¹ Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang wajib untuk setiap orang tua mensyukurinya. Mempunyai anak yang cerdas sudah tentu sangat diinginkan oleh setiap orang tua. Akan tetapi harus kita sadari bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya adalah anak berkebutuhan khusus.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang memiliki kelainan. Menurut Mulyono (ahli anak) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang masuk dan tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dalam perkembangan sekarang ini anak ketunaan berubah menjadi berkelainan luar biasa atau berkebutuhan khusus.³²

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang dalam perkembangan atau pertumbuhannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (mental, fisik, sosial, emosional) dibanding dengan anak-anak lain seusianya. (Q.S. ‘Abasa [80]: 1-4)

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4)

Terjemahan :

³¹ Jatmiko, Anggi. "Memahami dan Mendidik Anak Disleksia." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 1. hal 165.

³² Rezieka, Dara Gebrina, Khamim Zarkasih Putro, and Mardi Fitri. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 7.2* (2021), hal 47.

Dia bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang tuna netra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Menurut psikologi ketunaan atau kecacatan dapat menimbulkan masalah- masalah psikologis pada diri anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kerusakan pada satu organ pada manusia maka akan timbul akibat langsung dari kerusakan itu yaitu hilangnya fungsi penginderaan, hilangnya fungsi suatu organ tubuh, maka anak akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas alat-alat sensoris atau organ tertentu yang rusak itu merupakan instrumen untuk melakukan berbagai kegiatan..

Hambatan-hambatan yang dialami anak dalam melakukan kegiatan menimbulkan reaksi- reaksi emosional. Pada tingkat ini reaksi-reaksi emosional masih merupakan reaksi emosional sesaat. Reaksi emosional yang ditimbulkan karena hambatan, dapat semakin menumpuk dan intensitasnya meningkat sehingga menjadi suatu emosional yang sifatnya menetap. Reaksi emosional yang menetap ini mempengaruhi perkembangan kepribadian sehingga anak dapat menunjukkan gejala-gejala kepribadian negatif, seperti rendah diri, kurang percaya diri. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan anak lain pada umumnya, namun anak berkebutuhan khusus lebih sering dan lebih banyak mengalami hambatan-hambatan psikologis dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut..³³

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya

³³ Irdamurni, M. Pd. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media, 2020. hal 29-30

tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna.

b. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.

Adapun jenis anak berkebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

1. *Down Syndrome*

Down Syndrome merupakan kondisi genetik yang membuat seorang anak memiliki tambahan kromosom di dalam tubuh. *Down syndrome* dibawa sejak bayi lahir terjadi Ketika saat masa embrio disebabkan kesalahan dalam pembelahan sel yang disebut *nondisjunction*.

2. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

3. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

5. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

6. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

7. Lamban belajar (slow learner)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan

berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

8. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus , terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

9. Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

10. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

11. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

12. Autisme

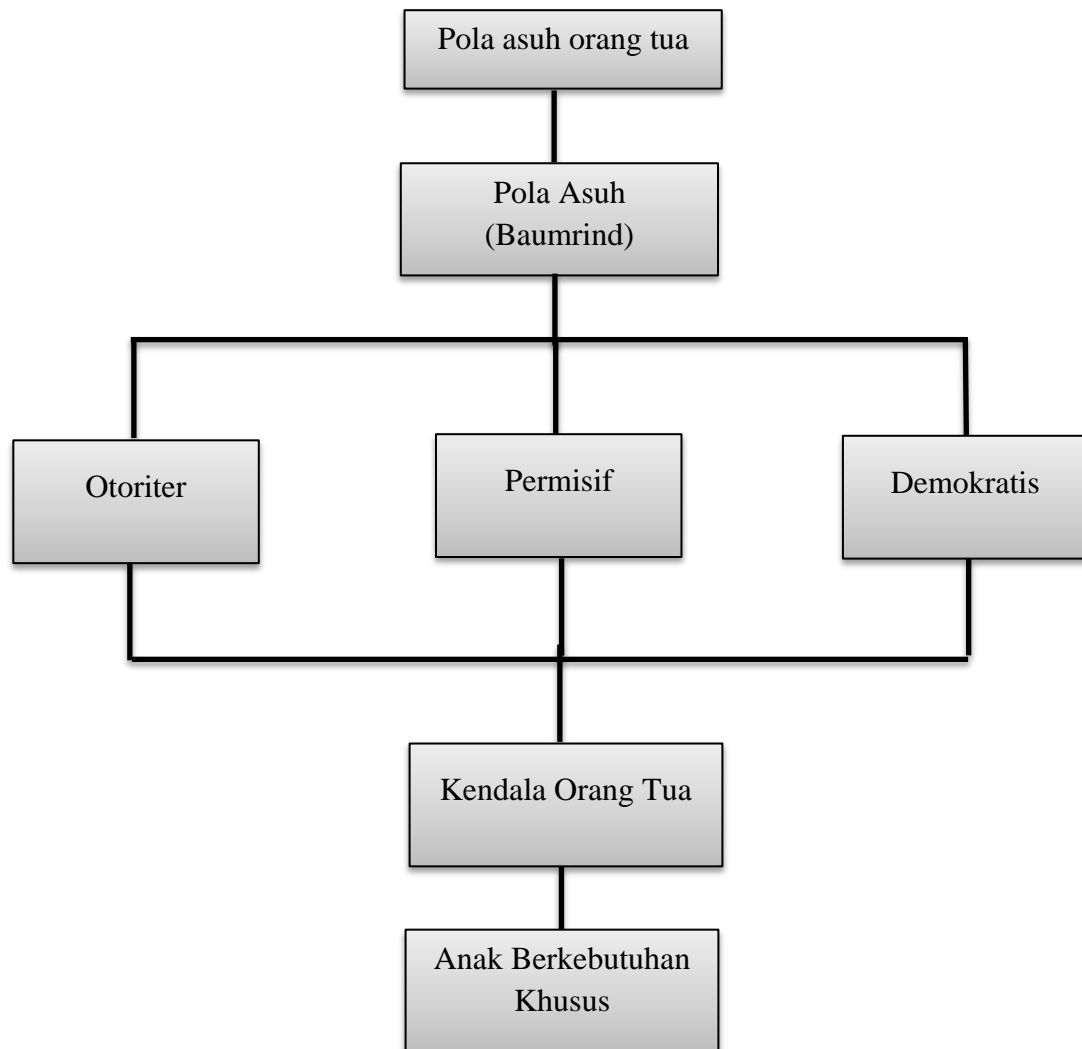
Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir³⁴.

c. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul peneliti yaitu “ Kesabaran Orangtua Dalam Mendidik Anak Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare”.

Penelitian ini akan melihat pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, demokratis. Ketiga pola asuh ini memiliki makna yang berbeda-beda, orang tua akan mendidik anaknya dengan pengasuhan yang berbeda. Orang tua merasakan tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, tantangan itu menjadikan kendala bagi orang tua. Kendala orang tua sangat menarik dikaji melalui pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan didikan oleh orang tua nya dengan baik dan tepat. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:

³⁴ Chamidah, Atien Nur. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Seminar Pelatihan Komprehensif Anak*. 2010, hal 2-4.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati³⁵. Penelitian ini bersumber dari mencari data orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Soreang Parepare. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupan sehari-harinya, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, Lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang actual dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewat atau masa lampau.³⁶ Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti.

³⁵ Terial Subroto, Ariatie. "Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan." (2016), h 37.

³⁶ Hidayat, Taufik, and U. M. Purwokerto. *Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian*. Jurnal Study Kasus 3 (2019): h. 1-13.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Soreang Kota Parepare. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memenuhi kriteria penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana pola asuh orangtua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memfokuskan kepada pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan di lapangan.

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud yakni semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau bentuk lainnya untuk keperluan peneliti tersebut. Sumber data yang ada pada penelitian ini ada dua yaitu antara lain :

1. Data Primer

Pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Sumber data yang dimaksud

dalam penelitian ini semua keterangan yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara.

Sumber data pertama yang diperoleh yaitu 5 (narasumber) yang siap memberikan informasi terhadap peneliti. Adapun jenis anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang yaitu hiperaktif, autis, *down syndrome*, *tunanetra* Sumber data primer adalah data langsung atau sumber asli yang berbentuk dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari data.³⁷ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber individu atau perorangan yang langsung terlibat dari permasalahan yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau dokumen³⁸. Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literature data penunjang lainnya. Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti baik dari hasil penelitian, seperti jurnal, skripsi dan dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah melalui wawancara yaitu penulis mengadakan dialog langsung dengan informan yang akan memberikan keterangan mengenai permasalahan yang diteliti, disamping itu juga penulis menggunakan teknik observasi yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara serta dokumentar dijelaskan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini dilakukan dengan melibatkan diri

³⁷ Musliani, Ita. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini." *Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan* (2018), hal 41-42.

³⁸ Sugiyono, A. G. "Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: CV." (2005), h. 62.

secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.³⁹ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal yang diamati berupa peristiwa, aktifitas, perilaku, tempat, benda dan lain sebagainya yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data secara langsung dari kehidupan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya⁴⁰. Dalam pelaksanaan penelitian ini metode wawancara atau interview untuk pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan kata lain wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada para responden.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya bersifat luas, dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk mengemukakan banyak informasi mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data

³⁹ Dr. Basrowi & Dr. Suwandi PT Rineka Cipta Jakarta, 2008, hal 94

⁴⁰ Murdiyanto, Eko. "Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)." (2020), h. 89.

yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.⁴¹ Dokumentasi berarti mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan peneliti lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁴² Data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggung jawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, dimana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangn observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber

⁴¹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

⁴²Djam'an satori & Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2017), hal 164-167.

dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.⁴³

G. Teknik Analisis Data

Adapun dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.⁴⁴

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of this play data for qualitative research data in past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁵

3. Penarikan Kesimpulan

⁴³Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

⁴⁴ Muhson, Ali. "Teknik analisis kuantitatif." *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta* (2006), h. 10.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, h. 249.

Dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan⁴⁶.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, h. 252-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh dan kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di kecamatan Soreang Kota Parepare. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara yang di tetapkan dan di lengkapi, serta kegiatan observasi dan melakukan wawancara yang mendalam. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan pada rumusan masalah pertama yang akan di bahas oleh peneliti dengan melakukan wawancara terkait:

4.1 Pola asuh orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Orang tua sangat perlu mendidik anak-anaknya dengan baik terkhususnya kepada anak berkebutuhan khusus agar anak dapat berinteraksi dengan baik. Orang tua berperan penting dalam proses penyembuhan karena orang tua yang mengetahui perkembangan anak. Pola asuh orang tua sebagai perilaku yang baik patut dicontoh terhadap anak, setiap perilaku yang diberikan orang tua akan menjadi tiruan pada anak-anaknya. Berkomunikasi pada anak perlu dilakukan pada orang tua agar dapat menjalin hubungan yang baik serta dapat membantu anak untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan teori pola asuh Baumrind menyebutkan bahwa terdapat empat macam pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan pola asuh yang terakhir adalah pola asuh pengabaian. Berdasarkan pola asuh tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa aspek-aspek pola asuh yang berbeda dalam tingkah laku anak, sebagai berikut:

a. Keras dalam mendidik anak

Adapun hasil wawancara dari ibu Darmawati (subyek 1) yang memiliki anak tunanetra dengan usia 9 tahun, mengemukakan bahwa dia tidak keras dalam mendidik

anaknyanya. Ibu darmawati lebih mengikuti apa yang diinginkan anaknyanya agar bisa menjaga mood anak tersebut. Adapun hasil wawancara :

“ Bagaimana di ini anak-anak mood-moodnyanya ji, biar bagaimana dikerasi kalau bukan moodnyanya jadi sesuai maunya saja begitu juga gurunya di sekolah toh kalau na suruh i belajar misalkan nasuruh menghupal tapi tidak mau, bilangi tidak mau na diami karena tergantung moodnyanya pi.”

Dalam mendidik anak orang tua tentunya memiliki berbagai cara salah satunya itu keras dalam mendidik anak, tentunya orang tua perlu mendidik anaknyanya dengan pengawasan yang lebih dibanding dengan anak pada umumnya, seperti yang dikatakan ibu Darwina (subyek 2) yang memiliki anak hiperaktif dengan usia anak 3 tahun, mengemukakan bahwa dia keras dalam mendidik anaknyanya karena apabila tidak dengan kekerasan anak tersebut tidak mau mendengar, Adapun hasil wawancara:

“ Kalau saya sih agak keras sedikit dalam mendidik anak karena jika saya tidak keras anak ini akan semakin menjadi dan tidak ada mau dia dengar kalau bukan saya makanya saya itu sedikit keras. Kalau tidak maumi itu na dengarka biasa ku pukul i pake hanger, anak saya susah sekali diam. Biasa itu ada tamu datang tiba-tiba na lempar pake mainannyanya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas ibu Darwina sering memarahi dan memukul apabila anaknyanya tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan, namun bukan dengan kekerasan yang sangat fatal tetapi terkadang dengan hanya mengancam anak terlebih dahulu, jika anak tersebut masih tidak mendengarkan ancaman dari ibu darwina barulah dia memukul anaknyanya. Ibu darwina lebih sering mendidik anaknyanya dengan kekerasan karena anaknyanya penyandang disabilitas (hiperaktif). Menurut ibu Darwina hal itu wajar dilakukan karena anaknyanya sangat susah diatur dan tidak bisa diam maka dari itu orang tua lebih keras dalam mendidik anaknyanya.

Berbeda dengan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) yang memiliki anak autis dengan usia 4 tahun, mengemukakan bahwa dia keras dalam mendidik anaknyanya karena anaknyanya itu susah diatur, jika orang tua tidak keras dalam mendidik anak terkadang anak tersebut tidak mau mendengar. Menurut ibu Indahsari anak

tersebut tidak bis ajika tidak dilakukan dengan kekerasan atau ketat dalam mendidiknya karena anak ini sangat susah diatur lebih susah daripada anak yang mengalami gangguan seperti hiperaktif. Adapun hasil wawancara:

“Iya saya orang tua yang termasuk keras bukan keras saja ketatka juga kalau ku didik anakku, karna begitu memang mi caraku didik anakku supaya bisaka juga na dengar begitu jek kalau anak-anak kalau tidak keraski tidak mauki na turuti jek.”

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Dahlia (subyek 4) yang memiliki anak tunawicara dengan usia 4 tahun, mengemukakan bahwa dia tidak keras dalam mendidik anaknya, ibu Dahlia juga tidak ketat dalam mendidik anak, ibu dahlia membiarkan anaknya selama yang dilakukan oleh anaknya itu tidak berbahaya adapun hasil wawancara :

“Menurut saya itu tidak, saya tidak keras saya membiarkan anak selama tidak berbahaya ji yang na lakukan itu saya tetap membiarkan bermain apalagi di rumah ji, dia sering ji ku kasi juga kebebasan untuk main dengan kakaknya”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Hj. Hanatan (subyek 5) yang memiliki anak *down syndrom* dengan usia 4 tahun, mengemukakan bahwa cara mendidik anaknya dengan cara yang tidak kasar, orang tua tidak perna bersikap kasar pada anaknya. Orang tua mendidik anaknya dengan cara yang lembut karena orang tua tidak bisa mengkasari anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Saya didik anakku itu tidak keras, karena anakku memang saya tidak pernah saya kerasi”

b. Tindakan orang tua jika anak melakukan kesalahan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Darmawati (subyek 1), mengemukakan bahwa jika anaknya melakukan kesalahan ibu tersebut hanya memberikan terlebih dahulu teguran jika dalam teguran itu anak tidak mau mendengar baru ibu memarahi atau mencubitnya, namun setelah itu ibu tersebut membujuk anaknya ataupun menyampaikan dengan baik agar anaknya tidak mengulangi kesalahan terus menerus. Adapun hasil wawancara:

“ Saya sampaikan supaya tidak na ulangi, tapi kalau misalkan dua atau tiga kalima juga na tidak mauka na dengar ku kasimi juga hukuman atau kucubi’ juga kalau tidak mau mi na dengar, kan dia biasa selalu berteriak-teriak. Biasa juga dia mau nya itu dibujuk pi kalau ee tidak mau mendengar, biasa ku tanya na sayangko mama to begitu, bilangmi iye sayang mama anumi lagi baikmi lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darwina (subyek 2), mengemukakan bahwa anak yang memiliki hiperaktif tetap ibu menegur agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi, namun terkadang anak itu tetap tidak mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya. Adapun hasil wawancara:

“saya sih kalau anakku melakukan kesalahan ku tegurji dulu tapi kita taumi kalau anak-anak bagaimana biar dimarah i kalau bukan maunya tetap juga pasti na abaikan ki, jadi kadang itumi juga kasi marahka semua tapi maumi di apa juga karena ini anak-anak tidak bisa juga diam, biasa kalau ada tamu juga na lempar lalo itu orang.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) mengemukakan bahwa dia tidak hanya keras namun dia juga ketat dalam mendidik anaknya, ibu Indah melakukan hal itu agar anaknya dapat mendengar atau mengikuti keinginan ibunya. Anak ibu Indah sangat susah diatur anaknya sering tiba-tiba menangis tiba-tiba mengamuk, sehingga ibunya menjadi keras dalam mendidik anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Iya saya orang tua yang termasuk keras bukan keras saja ketatka juga kalau ku didik anakku, karna begitu memang mi caraku didik anakku supaya bisaka juga na dengar begitu jek kalau anak-anak kalau tidak keraski tidak mauki na turuti jek”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subyek 4) mengemukakan bahwa tergantung dari kesalahan apa yang dilakukan anak jika anaknya terlihat melakukan hal yang positif ibunya tidak menegur begitupun dengan sebaliknya jika anaknya sudah melakukan kesalahan yang fatal baru ibunya memarahi anaknya. Adapun hasil wawancara:

“saya memarahi anak saya itu tergantungji sama apa yang na lukakan tapi saya lebih banyak membiarkanji demi kesenangannya ji juga itu karena terlalu

sering menangis kalau dilarang juga, nanti kumarahi atau kupukul kalau kesalahannya.”

Berdasarkan hasil wawancara Hj. Hanatan (subyek 5) mengemukakan bahwa jika anak melakukan kesalahan orang tua terlebih dahulu memberi tahu anak dengan cara yang baik dan lembut. Orang tua selalu berbicara dengan lembut kepada anaknya. Orang tua juga tidak pernah memukul anak, bahkan jika anaknya melakukan kesalahan. Orang tua juga tidak tegah dengan anaknya karena anaknya memiliki keterbatasan dan anaknya berbeda dengan anak seumurannya, sehingga orang tua tidak tegah memukul anaknya.

“Kalau buat i kesalahan ku tanya i bilang jangan ki begitu nak pokoknya bagaimana caraku supaya kutanya baik-baik i. Saya mi itu tidak bisa pukul anakku kasiang apanh kita tau mi nak, itu anakku tidak kayak anak lain tidak kyk teman-temannya, jadi tidak tegah k pukul i kodong.”

c. Orang tua peduli dengan masalah anak

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darmawati (subyek 1) mengemukakan bahwa peduli dengan anak itu sangat penting karena jika anak mempunyai masalah tidak ada yang bisa membantu kecuali orang tua sendiri, jadi sangat penting jika orang tua terlibat dalam masalah yang dihadapi anak, orang tua tidak harus membiarkan anaknya dalam masalah apapun, apalagi anak yang mengalami gangguan seperti tunanetra. Adapun hasil wawancara.

“Iya saya peduli sekali kalau ada na hadapi anakku, karena disitu meka juga liat i oh anakku bisa begini oh anakku tidak bisa begini, kalau bukan orang tua nya yang peduli siapa lagi kasian.”

Berbeda dengan hasil wawancara ibu Darwina (subyek 2) mengemukakan bahwa tentu dalam masalah anak itu perlu kepedulian orang tua, karena anak belum mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, sangat penting orang tua terlibat apabila anaknya mempunyai masalah. Adapun hasil wawancara:

“Menurut saya itu peduli dengan anak itu penting sekali siapa lagi yang mau pedulikan anak sendiri kalau bukan orang tua nya, saya nak walaupun begitu

anakku tetapka peduli kalau ada masalahnya, begitu semmua ji juga orang tua pasti peduli kalau ada masalahnya anaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) mengemukakan bahwa walaupun dia keras dalam mendidik anaknya namun tetap peduli dengan masalah yang dihadapi anaknya, karena orang tua tentu peduli dengan masalah anaknya sebagaimana pun kerasnya ataupun ketatnya orang tua jika anaknya memiliki masalah tentu orang tua akan tetap peduli akan hal itu. Apalagi anak yang masih kecil dan sudah mengalami berkebutuhan khusus tentu orang tua perlu peduli dengan anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Peduli sama anak itu harus memang dilakukan karna tidak bisaki juga biarkan anakta apalagi anak yang begini yang ada berkebutuhan khususnya harus lebih dipedulikan tidak bisa diliat-liati anakta karna harus dikasi dukungan anakta supaya bisa juga kayak na wajari yang terjadi.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subyek 4) mengemukakan bahwa dalam mendidik anak itu sangat perlu orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anaknya, masalah apapun itu orang tua sangat perlu terlibat karena anak belum mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Adapun hasil wawancara:

“Kalau saya untuk peduli itu saya pasti sangat peduli melihat juga kondisinya anakku kasian orang tua mana yang tidak peduli sama anaknya, biar masalah ap aitu pastimi peduliki, kadang memang diabaikan tapi kalau ada masalahnya pasti peduli sekali ki sebagai orang tua nya, kalau saya pedulika sama anakku.”

Berdasarkan hasil wawancara Hj. Hanatan (subyek 5) mengemukakan bahwa tanggapannya pada saat anaknya tidak ingin menurutinya maka orang tuanya membiarkan anaknya. Hal yang dilakukan orang tuanya yaitu membujuk anaknya. Orang tua juga tidak bersikap kasar kepada anaknya jika anak tidak mnuruti perkataan orang tuannya.

“Itu mi nak karena tidak bisa k kerasi anakku tidak bisa k paksa mau ku supaya na turuti , jadi kalau tidak bisa i na turuti k ku biarkan mi saja dulu, nnti pi sa cabolo i baru mau!”

d. Tindakan orang tua terhadap permintaan anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Darmawati (subjek 1) mengemukakan bahwa tanggapan orang tua pada saat anak meminta sesuatu terlebih dahulu melihat dan mempertimbangkan permintaan dari anak. Jika permintaan yang diminta termasuk hal yang baik maka orang tua akan berusaha untuk mewujudkannya, namun jika permintaan anak tidak baik maka orang tua terlebih dahulu menjelaskan kepada anak agar anak tidak marah jika permintaannya tidak dituruti.

“Kalau saya lihat dulu apa yang minta anakku, kalau memang bagusji saya pasti turuti ji yang na minta tapi kalau memang tidak bagus untuk dirinya tetap saja jelaskan supaya tidak marah lagi”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darwina (subjek 2) mengemukakan bahwa jika anak meminta sesuatu orang tua terlebih dahulu melihat apa yang anak inginkan. Jika anak menginginkan hal yang baik maka orang tua akan mewujudkannya, namun jika anak meminta sesuatu yang tidak baik maka orang tua akan memarahi anak tanpa menjelaskan kepada anak.

“Kalau minta sesuatu itu lihat dulu apa yang na minta kalau bagusji untuk dia kuturuti ji tapi kalau tidak bagus pasti ku marahi lagi”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subjek 3) mengemukakan bahwa jika anak meminta sesuatu tanggapan orangtua tergantung cara anak meminta dan apa yang diminta anak. Namun jika anak meminta sesuatu kepada orang tuanya dengan cara yang tidak baik dan anak memiliki permintaan yang banyak maka tanggapan orang tua juga tidak baik.

“Tanggapan ku itu bagusji kalau bagus ji juga yang minta tapi kadang tidak bisaka tanggapi dengan baik karna biasa ini anak marah sekali langsung banyak sekali juga maunya sering juga mengamuk”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subjek 4) mengemukakan bahwa orangtua kesulitan untuk mengetahui apa yang diinginkan anak, sehingga tanggapan

orang saat anak meminta sesuatu itu orang tua terlebih dahulu memahami betul apa yang diinginkan anak.

“Kalau minta itu sesuatu kesulitanka karna tidak bisana utarakan apa yang na mau jadi kadang kayak kukira minta makanan tapi kukasi i air menangi pi nanti baru ka mengerti bilang oh bukan pale begini na maui jadi kalau minta sesuatu tidak tau ku tau”

Berdasarkan hasil wawancara Hj. Hanatan mengemukakan bahwa tanggapannya pada saat anaknya tidak ingin menurutinya maka orang tuanya membiarkan anaknya. Hal yang dilakukan orang tuanya yaitu membujuk anaknya. Orang tua juga tidak bersikap kasar kepada anaknya jika anak tidak mnuruti perkataan orang tuannya.

“Itu mi nak karena tidak bisa k kerasi anakku tidak bisa k paksa mau ku supaya na turuti , jadi kalau tidak bisa i na turuti k ku biarkan mi saja dulu , nnti pi sa cabolo i baru maui”

e. Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darmawati (subyek 1) mengemukakan bahwa memberikan kebebasan kepada anak itu juga penting agar anak bisa merasakan apa yang dia ingin lakukan jika orang tua tidak memberikan kebebasan anak akan merasa tertekan sehingga anak akan tertutup dengan orang tua nya. Adapaun hasil wawancara:

“Yah karena kalau tidak ku kasi juga kebebasan tidak ku tau nanti apa maunya anakku, tapi bukan ku kasi bebas sekali tetapji ku pikir dulu bisaga itu yang na maui anakku, bukan sa kasi bebas sekali juga, haruska mengerti anakku juga.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darwina (subyek 2) mengemukakan bahwa dia tidak memberikan kebebasan anaknya karena jika anak tersebut diberikan kebebasan itu bisa saja membahayakan orang lain sehingga orang tua perlu pengawasan yang ketat terhadap anak, anak dari ibu tersebut sangat susah diam jadi

ibu Darwina masih ketat dalam memberikan kebebasan anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Kalau kebebasan saya tidak kukasi karna haruska ketat karna ini anak tidak mau diam sering juga biasa na anu orang, jadi betul-betul haruska ketat.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) mengemukakan bahwa untuk kebebasan orang tua memberikan kebebasan namun orang tua masih melihat bebas seperti apa yang anak inginkan karena orang tua bukan memberikan kebebasan yang sangat besar tetap dalam pengawasan orang tua. Adapun hasil wawancara:

“Kalau untuk kebebasan itu saya kukasiji kebebasan tapi bukan bebas sekali karna kalau kukasi kebebasan yang lebih itu bahaya jadi yah sewajarnya saja kukasi bebas anakku karna bahaya.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subyek 4) mengemukakan bahwa dalam mendidik anaknya dia membebaskan anaknya namun dalam pengawasan keluarga karena anak tersebut masih sulit dalam hal apapun. Anak tersebut juga tidak bisa berbicara namun orang tua bisa memikirkan dan bisa mengikuti hal yang diinginkan anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Kalau saya itu kukasi bebas ji tapi kuliati juga maui kemana dulu baru bisaji juga kemana-mana asal adaji kakaknya jagai karna tidak bisa tu dilepas kalau anak-anak begini nanti ada apa-apanya susah juga, tapi kalau ada ma una pergi kayak na tunjukmi ga atau kayak masessami kubawaji pergi-pergi.”

f. Orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darmawati (subyek 1) mengemukakan bahwa jika anaknya melakukan kesalahan ibu tersebut berusaha untuk menjelaskan dengan baik agar anaknya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan anak tersebut. Adapun hasil wawancara:

“Kalau saya itu ku jelaskan atau kubujuk dulu sampai bagus lagi narasa baru ku tanyami bilang ini tidak bagus kita lakukan misalkan berbahaya untuk kita, biasa juga itu ku kasi takut-takut bilang marah tu bapak.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darwina (subyek 2) mengemukakan bahwa jika anak melakukan kesalahan orang tua lebih keras menegur anaknya dan orang tua biasanya melakukan pukulan kepada anaknya karena jika tidak dengan kekerasan anak tidak mendengar apa yang dikatakan orang tua.

“Kalau bikin itu kesalahan ku gerra’i bilang janganko begitu tidak mau ko berhenti ga menghitungka sampe tiga kupulko tu, tapi dia itu biasa tidak mau ki na dengar jadi harus mengeluarkan tenaga sekali.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) mengemukakan bahwa jika anak melakukan kesalahan ibu tetap menjelaskan dengan baik terlebih dahulu, namun ibu tetap keras dalam mendidik anaknya biarpun sudah dijelaskan jika anak tidak mau mendengar ibu tetap memarahi anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Kujelaskan ji dengan baik tapi susah sekalika kasian na dengar karna begitumi kita taumi anak-anak yang berekbutuhan khusus kasian itumi jek kasi seringka marah karna beginimi.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subyek 4) mengemukakan bahwa jika anak melakukan kesalahan orang tua berusaha menjelaskan dengan baik agar anaknya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan walaupun hal itu sulit didengar anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Kujelaskan ji dengan baik kutanya dengan baik supaya bisa tidak na ulangi lagi kesalahannya tapi begitu juga anak-anak kadang na dengarki kadang juga kayak tidak na dengarki, biasa itu marah mka kalau tidak na dengrka tapi nanti kutanya baik-baik mi.”

Berdasarkan hasil wawancara Hj. Hanatan (subyek 4) mengemukakan bahwa jika anak melakukan kesalahan maka orang tuannya memberi tahu kepada anak dengan cara yang baik. Orang tua juga memilih waktu yang tepat untuk memberi tahu anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Kutanya baik-baik ji lagi nak, itu pi kutanya i juga anakku kalau tenang pi narasa. Tidak bisa saya anakku ditanya pas buat i kesalahan karena makin menjadi-jadi i.”

g. Orang tua terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan anak

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darmawati (subyek 1) mengemukakan bahwa orang tua terlibat dalam menentukan pilihan anaknya, orang tua juga tetap memberikan masukan atau menanyakan kepada anaknya jika anak menginginkan sesuatu. Orang tua tersebut tidak memaksa anaknya dengan keinginan sendiri, dia berdiskusi atau memberi saran anaknya jika ada sesuatu yang baik atau tidak baik untuk anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Iya tetapkan ji terlibat tapi tetap ka ji juga tanyai na suka ga kalau begini kalau tidak na suka tidak kupaksaji.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darwina (subyek 2) mengemukakan bahwa dalam menentukan pilihan atau keinginan anak orang tua sangat terlibat karena dalam menentukan keinginan anaknya menurut ibu tersebut penting agar anak dapat mengetahui yang baik untuk anak, namun anak tersebut terkadang tidak ingin mengikuti apa yang dipikirkan orang tua nya. Adapun hasil wawancara:

“Kalau untuk ini saya terlibat sekali ka tapi kadang juga kayak dia tidak peduli kalau mainan karna biasa mau na beli mainan yang kayak bagus na liat to jadi biasa kubawa pergi beli menagisi sampenya dibelikan atau biasa juga langsung na ambil, tapi saya lebih kupilihkan ini anak walaupun tidak mau.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) mengemukakan bahwa dalam menentukan keinginan atau pilihan anak itu orang tua memaksa anaknya karena anak tidak akan mendengar atau menuruti orang tua jika tidak dengan kekerasan atau paksaan, anak ini sangat sulit diatur jika tidak dipenuhi keinginannya dia selalu mengamuk dan menangis. Adapun hasil wawancara:

“Kalau untuk tentukan pilihannya anakku itu susahka karna biar ku tentukan bagaimana kalau bukan maunya tidak na pedulikan juga karna pasti menangis

i kalau tidak saya tentukan i pilihannya, tapi kalau say aitu dengan cara kupaksa supaya maui ku marahi pi baru juga biasa maui.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subyek 4) mengemukakan bahwa dalam menentukan keinginan atau pilihan anak hanya orang tua yang menentukan dan langsung memberikan apa yang cocok untuk anaknya, apalagi orang tua yang memiliki anak yang tidak dapat bicara tentu anak masih susah dalam menentukan pilihannya sendiri. Orang tua sangat perlu terlibat dalam menentukan pilihan anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Untuk tentukan pilihannya anakku itu sayaji sendiri aturi karna pasti saya lebih kutau mana bisa na bikin anakku atau mana cocok untuk anakku kalau ada na mau dia susahi karna tidak bisa juga bilang apa-apa.”

h. Orang tua perlu mendengarkan anak

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darmawati (subyek 1) mengemukakan bahwa jika orang tua mendengarkan anak maka anak juga lebih mudah untuk memahami sudut pandang pada dirinya dan perasaan-perasaan, seperti kesenangannya, ketakutannya, dan bisa juga kekhawatirannya. Saat mendengarkan apa yang dikatakan anak maka anak juga bisa belajar bagaimana berkomunikasi yang saling menghormati dan saling menghargai. Adapun hasil wawancara:

“Supaya anak juga senang oh ternyata mamaku na dengarka ji juga kalau ada ku mau bukan ji bilang na paksa ka jadi saya itu saling mengerti ka ji sama ini anakku, dia kadang mengertiji saya juga begitu Alhamdulillah.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Darwina (subyek 2) mengemukakan bahwa sangat penting untuk mendengarkan anak, apalagi anak yang mengalami hiperaktif, anak tersebut tidak ingin diam dan jika tidak didengarkan anak sering marah-marah sehingga mengakibatkan orang tua nya mendidik anaknya dengan kekerasan atau memukul anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Kalau saya toh perlu ji juga itu karna kalau tidak di dengarkan anak e biasa mangarui, kita tauga itu mangaru nak biasa marah-marahi biasana lempar semua juga apa-apa, tapi kalau beginimi kerasma lagi tu.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Indahsari (subyek 3) mengemukakan bahwa dalam mendidik anak memang perlu untuk mendengarkan anak agar anak juga merasakan kasih sayang yang diberikan orang tua nya. Orang tua dari anak yang mengalami autisme ini memang mendengarkan apa yang dikatakan anaknya namun tetap ketat terhadap apa yang dilakukan atau dikatakan anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Yah sebagai orang tua perluki memang dengar anakta walaupun saya ketatkan sama seringka marahi anakku tetapi biasa ku dengar dulu kalau tidak mauka na dengar pasti marahka lagi mungkin bilangmi jek orang ini na kasi begini sekali anaknya tapi bukan mi jek dia rasakan i.”

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dahlia (subyek 4) mengemukakan bahwa mendidik anak orang tua perlu mendengarkan anaknya hal itu bisa saja anak merasakan kasih sayang terhadap orang tuanya. Ibu dahlia kesulitan dalam mendengarkan apa yang dikatakan anaknya karena anaknya tidak dapat bicara, namun anak tersebut bisa melakukan gerakan agar ibunya itu paham apa yang diinginkan anaknya.

“Kalau saya sangat perlu apalagi kan ini anak masih kecil jadi harus mi dididik dengan bagus dengan di dengarkan nya mi juga anak itu biasa bisa kasi bagus moodnya anak-anak bilang mi nanti oh ini mamaku na dengarka ji.”

Berdasarkan hasil wawancara Hj. Hanatan (subyek 5) mengemukakan bahwa orang tua perlu mendengarkan apa yang dikatakan oleh anaknya, karena jika permintaan anak tidak dituruti maka anak akan memberontak kepada orang tua. Sehingga menurut orang tua permintaan anaknya perlu diperhatikan dan di dengarkan.

“Iye nak perlu sekali ka dengar apa na mau anakku karena kalau tidak didengar dan tidak dituruti maunya anakku memberontaki.”⁴⁷

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa ibu Darwina dalam mendidik anaknya keras karena setiap anaknya tidak ingin mendengar orang tua langsung memukul anaknya, hasil pengamatan melihat bahwa orang tua memukul anaknya menggunakan hanger, pengamatan kedua jika anak melakukan kesalahan anaknya dicubit, namun anak tetap tidak menghiraukan orang tua.

Berbeda dengan pengamatan yang dilakukan peneliti oleh ibu Darmawati dalam mendidik anaknya. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk mengeluarkan pendapat, orang tua juga menerima jika anak menginginkan sesuatu atau memberikan saran yang memang baik. Tidak memaksakan anak melakukan sesuatu yang anak tidak sukai, seperti anak tidak suka menulis karena tangannya sakit.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa ibu Dahlia orang tua tidak memaksa dan tidak memberikan hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan. Orang tua lebih memberikan anak kebebasan dalam hal positif dengan pengawasan orang tua atau keluarga. Jika anak ingin menonton orang tua mengizinkan namun dengan batas waktu yang ditentukan orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa ibu Indahsari dalam mendidik anaknya sering memarahi dan menjaga ketat anak. Jika anak meminta sesuatu orang tua selalu memaksa agar anak tetap dengan pilihan orang tua. Orang tua juga memukul anaknya jika sering menangis karena anak sering tiba-tiba mengamuk.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa ibu Hj.Hanatan dalam mendidik anak lebih memberikan kebebasan anak untuk bermain, orang tua tidak peduli dengan apa yang anak inginkan. Apabila anak meminta sesuatu

⁴⁷ Ibu Hj.Hanatan, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 20 juni 2023

orang tua selalu mengizinkan hal tersebut, hal itu dilakukan pada orang tua agar anak merasa senang.

2. Kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus mempunyai kendala yang berbeda-beda, sebagai orang tua perlu mendidik anak dengan baik, mendidik dan menangani anak-anak sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua. Untuk itu pentingnya orang tua mengetahui karakter anak sedari dini, namun sebagai orang tua pasti mempunyai kendala dalam mendidik anaknya apalagi yang luar biasa atau anak berkebutuhan khusus.

Menurut ibu Darmawati (subyek 1) yang memiliki anak tunanetra dengan usia 9 tahun, mengemukakan bahwa anak dapat menerima informasi dengan baik itu berbeda dengan orang tua pada umumnya karena anaknya itu tidak dapat melihat atau anak berkebutuhan khusus tunanetra, dalam memberikan informasi memang anak dapat menerimanya dengan baik. Adapun hasil wawancara:

“Kalau saya caraku itu supaya bisa anakku terima informasi yang bagus dengan cara anuji na rabai anakku itu apa yang na tanyakan karena dia itu tidak bisa melihat jadi na pegangpi itu apa-apae kan kalau na pegangmi itu apa yang natanyakan bisami na dengar saja bisa mi juga na tau walaupun caraku itu harus ku tanya terus. Tapi kalau bilang mendengar bagusji na terimaji dengan bagus na dengarka ji juga kalau ada kubilang.”⁴⁸

Berbeda dengan ibu Darwina (subyek 2) yang memiliki anak hiperaktif dengan usia 4 tahun, mengemukakan bahwa orang tua melakukan kekerasan agar anaknya mendengar apa yang dikatakan orang tuanya, anaknya sangat sulit diatur sehingga orang tua nya perlu melakukan atau ketat dalam memberikan informasi kepada anaknya. Adapun hasil wawancara:

⁴⁸ Ibu Darmawati, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 14 juni 2023

“Kalau saya itu dengan cara ketat pka baru bisa na terima informasi dengan bagus kalau tidak begituka tidak mauka sedding na dengar itumi ketatka sama keraska asuh ini anak.”⁴⁹

Kemudian ibu Indahsari (subyek 3) yang memiliki anak autis dengan usia 4 tahun, mengemukakan bahwa orang tua kesulitan dalam memberikan informasi yang baik pada anaknya karena anaknya sangat susah diatur dan susah ditebak apa yang anak inginkan, anak tersebut juga tiba-tiba marah-marah sehingga orang tua kesulitan dalam memberikan informasi yang baik pada anak. adapun hasil wawancara:

“Saya tidak bisaka kurasa kasi informasi dengan baik karna ini anak tidak mauki na dengar kadang tomi langsung mengamuk kadang langsung menangis jadi tidak bisaka kasi informasi dengan baik.”⁵⁰

Menurut ibu Dahlia (subyek 4) yang memiliki anak tunawicara dengan usia 3 tahun, mengemukakan bahwa orang tua lebih memberikan anaknya dengan informasi dengan cara yang lebih lembut atau dengan cara yang sangat baik agar anaknya bisa menerima informasi dengan baik. Adapun hasil wawancara:

“Dengan cara ditanya baik-baik supaya bisa juga na dengarkan ki kalau baik ditanya tapi masih kecil juga jadi belumpi bis ana dengar sekaliki ini anak, nanti menangisji.”⁵¹

Menurut ibu Hj.Hanatan (subyek 5) yang memiliki anak *down syndrome* dengan usia 4 tahun mengemukakan bahwa orang tua tetap dengan cara lembut bicara dengan anaknya agar anak dapat menerimanya dengan baik karena anak tersebut sangat sulit menangkap informasi dengan cepat. Adapun hasil wawancara:

“Itu tadi sa bilang nak ditanya baik baik pi pelan-pelan pka bicara baru kadang bisa masuk di pikirannya.”⁵²

Menurut ibu Darmawati mengemukakan bahwa ibu tersebut terkendala pada fisik anaknya sehingga orang tua dalam mengajarkan anaknya tentang pengetahuan

⁴⁹ Ibu Darwina, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 17 juni 2023

⁵⁰ Ibu Indahsari, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 18 juni 2023

⁵¹ Ibu Dahlia, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 19 juni 2023

⁵² Ibu Hj.Hanatan, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 20 juni 2023

kesulitan orang tua hanya memberikan anaknya yang dapat didengar agar anak dapat belajar dengan baik. Adapun hasil wawancara:

“Kendalaku itu karna tidak bisana liat anakku apa yang kuajarkani jadi kadang untuk pengetahuannya itu lebih kayak kukasi ji apa-apa yang bisana dengar jadi bisai natau semua.”⁵³

Menurut ibu Darwina mengemukakan bahwa kendala dalam mendidik anak dalam mengajarkan pengetahuan anak sangat susah diatur dan anak tersebut susah diam sehingga jika diberikan arahan pada orang tua anak tidak ingin mendengar. Adapun hasil wawancara:

“Kendala ku itu karna biasa mau mi di kasi belajar na pergi sih main kendala ku juga itu karna tidak bisai diam jadi bagaimana caraku mau ajari bagus-bagus kalau begitu itumi seringka marah i karna begitu tidak mau diam ituji kendala ku.”⁵⁴

Menurut ibu Indahsari mengemukakan bahwa kendala untuk mengajarkan pengetahuan pada anak itu hamper semua yang dilakukan orang tua kesulitan dalam mengajarkan anaknya karena anaknya tidak pernah peduli dengan perkataan orang tuanya. Adapun hasil wawancara:

“Kendala sekali mi ini kurasa susah sekalika ajarkan anakku bagaimana juga supaya mau ka dengar karna susah sekali mendengar juga pusing sekalika juga ini kalau kendala itu banyak sekali pasti narasakan orang tua yang miliki anak berkebutuhan khusus.”⁵⁵

Menurut ibu Dahlia mengemukakan bahwa untuk mengajarkan pengetahuan pada anak orang tua sangat sulit memberikan pembelajaran pada anak karena anaknya tidak bisa bicara sehingga orang tua terkendala pada hal itu. Adapun hasil wawancara:

⁵³ Ibu Darmawati, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 14 juni 2023

⁵⁴ Ibu Darwina, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 17 juni 2023

⁵⁵ Ibu Indahsari, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 18 juni 2023

“Kendala ku itu dalam mengajarkan anakku karna anakku tidak bisa bicara jadi susahka tau apa na maui.”⁵⁶

Menurut Hj. Hanatan mengemukakan bahwa orang tua mengajarkan anaknya pengetahuan dengan cara membelikan media-media pembelajaran yang dapat menambah ketertarikan dan semangat anak untuk belajar. Namun sangat sulit untuk anak memahami pembelajaran yang di ajarkan oleh orang tuanya.

“Sa belikan i itu gambar-gambar e supaya bisa semangat i , saya tanya ini warna putih , merah dan lail-lain. Tapi begitu mi untuk sekarang tidak na tau pi.”⁵⁷

Menurut ibu Darmawati mengemukakan bahwa orang tua jarang membawa anaknya bermain dengan teman-temannya hanya saja dalam rumah jika hal itu terjadi orang tua masih menjaga ketat anaknya karena orang tua khawatir nantinya akan ada apa-apa yang terjadi jika anaknya keluar dari rumah, sehingga anak tersebut tidak bergaul atau jarang bermain dengan temannya. Adapun hasil wawancara:

“Tidak kukasi keluar saya anakku, walaupun keluarki paling samping siniji jarang sekali juga dia keluar, karena tidak bisa memang takutnya itu nanti ada apa-apanya, jadi saya itu bukan bilang tidak mauka kasi kenal sama temannya cuma haruspi di jaga kalau keluari, kalau sama keluarga itu pasti na tau mi anakku jadi biar tidak ku kasi kenal sekali karna datangji di rumah bar una liatmi keadaannya anakku.”⁵⁸

Menurut ibu Darwina bahwa untuk memperkenalkan anak itu orang tua membawa anaknya untuk bermain ketetangga atau ke tempat bermain lainnya agar anak dapat berinteraksi dengan temannya, namun dengan membawa anak bermain dengan temannya anak tersebut masih diawasi dengan orang tua nya. Adapun hasil wawancara:

⁵⁶ Ibu Dahlia, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 19 juni 2023

⁵⁷ Ibu Hj.Hanatan, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 20 juni 2023

⁵⁸ Ibu Darmawati, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 14 juni 2023

“Dengan cara ku bawai kalau pergi ka rumahnya tetangga sama di rumahnya keluarga tapi jarangka mau kasi ikuti karna tidak bisai kasian diam nanti tidak tenangka ji kalau ku bawai.”⁵⁹

Menurut ibu Indahsari mengemukakan bahwa orang tua membawa anaknya bermain dengan tetangga namun masih dalam pengawasan orang tua karena anaknya tidak bisa mengontrol dirinya sehingga orang tua takut apabila nantinya anak melakukan kesalahan dengan temannya atau anak tersebut memukul temannya. Adapun hasil wawancara:

“Saya kubawaji pergi dekat rumah sama di keluarga jadi bisaji main sama temannya tapi diawasi juga ini anak karna kadang na pukul orang kadang juga na tunjuk sajaji ap ana maui.”

Menurut ibu Hj. Hanatan mengemukakan bahwa orang tua lebih membebaskan anaknya kemana-mana sehingga anak lebih gampang untuk berinteraksi dengan teman-temannya, anak merasa bebas dengan lingkungan sekitar karena orang tua tidak pernah melarang-larang anaknya untuk bermain atau orang tua tidak mengawasi anaknya di lingkungan sekitar. Adapun hasil wawancara:

“Saya bebaskan ji anakku main kemana saja jadi gampang ji tau lingkungannya, biar juga mau main sama siapa tidak kularangji tidak perluji dulu kularang anakku kalau mauji main-main sama temannya karna memang itu harus na bikin supaya senang i juga sedikit.”⁶⁰

Menurut ibu Darmawati mengemukakan bahwa orang tua lebih sering menakut-nakuti misalnya orang tua memberitahu anak bahwa jika kita tidak jujur Allah akan marah pada kita sehingga anak tersebut takut berbohong. Anak tersebut sangat mendengar juga dengan apa yang dikatakan orang tuanya sehingga anak tetap melakukan kejujuran. Adapun hasil wawancara:

“Yaaah, kalau saya itu lebih kayak ku kasi takut-takut i biasa juga kutanya bilang marah tu Allah nanti dicambokki di neraka kalau tidak jujurki tidak

⁵⁹ Ibu Darwina, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 17 juni 2023

⁶⁰ Ibu Hj.Hanatan, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 20 juni 2023

disiplinki tidak mendengarki, kalau bilang mka begitu ini anak na dengarmi bilang oh marah nanti Allah kalau bohongki.”⁶¹

Menurut ibu Dahlia mengemukakan bahwa untuk mengajarkan anaknya jujur itu orang tua mengancam terlebih dahulu hal itu dilakukan ibu Dahlia agar anaknya akan merasa takut dengan kebohongan, ibu Dahlia juga tetap akan mengajarkan anak tetap berlaku jujur walaupun anaknya tidak sama dengan anak pada umumnya. Adapun hasil wawancara:

“Kalau itu masih kayak kuancam supaya bisa itu bilang oh kalau bohong orang tidak boleh harus orang juga jujur disiplin dengan baik, kan kala anak-anak itu bagus dikasi belajar supaya na terapkan mi dengan baik nanti kalau besarmi walaupun dengan keadaannya tidk seperti anak yang lain.”⁶²

Menurut ibu Hj. Hanatan mengemukakan bahwa orang tua dari awal mengajarkan anaknya untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri sehingga anak dapat mandi, makan, dan berpakaian sendiri. Namun dengan kemandirian melakukan aktivitasnya, ada juga kekurangan yang dikatakan oleh orang tua, yaitu anak mandi, makan, dan berpakaian masih memiliki kekurangan.

“Kalau saya ku ajar memang i dari awal anakku, kayak saya ajar i makan sendiri walaupun tumpah-tumpah , tidak bersih mandinya, pakaiannya lama sekali , tapi lama kelamaan mandiri mi kasiang.”⁶³

Menurut ibu Darmawati mengemukakan bahwa dalam mendidik anaknya dia sangat terkendala dalam aktivitas fisik anaknya karena anaknya betul-betul tidak bisa melihat. Anaknya sangat perlu pendampingan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Adapun hasil wawancara:

“Kendala ku itu satuji karna fisik ji selain daripada itu bersyukur ka ji bisaji anakku, walaupun memang terkendalaka difisik tapi banyak ji juga na bisai anakku bisaji juga menyanyi bagusji suaranya maumi pergi makassar nanti lomba, kalau mau juga buang air bisaji sendiri biarpun dengan kujelaskan tapi nanti itu natau mi bilang oh kesinika oh ini tidak bisa ku bikin, pokoknya say

⁶¹ Ibu Darmawati, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 14 juni 2023

⁶² Ibu Dahlia, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 19 juni 2023

⁶³ Ibu Hj.Hanatan, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 20 juni 2023

aitu terkendala difisikji selain itu bisaji anakku. Kendalaku itu juga kegiatan fisiknya seperti mandi, buang air besar harus dibantu bersihkan tapi dia pintarji masukmi di kamar madni selesaipi baru dia panggila, maksudnya saya sisa ku kasi saja sabun, makan juga harus di bantu harus di suap karena tidak mau makan sendiri jari-jarinya bagaimana di susah juga pokoknya aktivitas fisik itu di bantu.”⁶⁴

Menurut ibu Darwina mengemukakan bahwa tidak ada kendala dalam aktivitas fisik anaknya hanya saja terkendala karena anaknya tidak bisa diam. Anak tersebut bisa diam jika anak itu tertidur sehingga orang tua nya kesulitan dalam mengontrol anaknya. Adapun hasil wawancara:

“Untuk kendala fisiknya itu mungkin tidak ada ji atauga kendala juga itu kalau tidak mau diam anak-anak, karna kendalaku itu tidak mau diam susah diatur, biasa lalo itu ada tamu pergi na lempar mainan tidak enak sajaka sa sama orang yang datang di rumah, biasa juga datang anak-anak di rumah pergi dulu na peluk baru na gappokkan kepalanya itu anak-anak e di tembok, susah sekaligus karna begitu kendalaku sekalimi didiki karna tidak mau diam.”⁶⁵

Menurut ibu Indahsari mengemukakan bahwa kendala dalam mendidik anaknya sangat banyak karena anaknya sangat susah diatur kadang anaknya diam kadang juga tiba-tiba mengamuk sehingga orang tua perlu mengawasi betul-betul anaknya. Kendala dalam mendidik anaknya juga terdapat pada perilaku pada anak. adapun hasil wawancara:

“Banyak sekali kendalaku karna ini anak tidak bisa juga diatur beginimi karna berkebutuhan khusus saya juga sebagai orang tua mengerti tapi kalau kendalaku itu banyak salah satunya itu perilakunya juga.”⁶⁶

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah pola asuh demokratis yang memang sangat ideal diterapkan baik pada semua anak maupun pada

⁶⁴ Ibu Darmawati, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 14 juni 2023

⁶⁵ Ibu Darwina, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 17 juni 2023

⁶⁶ Ibu Indahsari, *wawancara*, kecamatan Soreang kota Parepare, tanggal 18 juni 2023

anak berkebutuhan khusus, tetapi adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus diberikan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua lebih keras atau lebih ketat dalam mendidik anaknya, pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya dengan memberikan sepenuhnya kebebasan terhadap anak, pola asuh permisif masih jarang digunakan dalam mendidik anak, sedangkan pola asuh demokratis yaitu pola asuh dalam mendidik anak orang tua memberikan pengakuan pada anak sesuai dengan kemampuannya. Sejalan dengan penjelasan terkait pola asuh di jelaskan dalam Q.S As-Shaffah/37: 102.

(فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝١٠٢)

Terjemahan :

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Tafsiran ayat:

(102) Kemudian ayat ini menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim. Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati masa baliq atau remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Menurut al-Farr', usia Ismail pada saat itu 13 tahun. Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak.

Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar

Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu.

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54)⁶⁷

Berdasarkan penjelasan terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, penulis mengkategorikan pola asuh orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Menurut temuan peneliti ibu Darmawati yang memiliki anak tunanetra menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan antara orang dan anak saling menghargai atau saling mendengar pendapat. Apabila ada kesepakatan orang tua tidak mengambil keputusan sendiri namun orang tua tetap memberitahu anak agar anak merasa dihargai. Orang tua dan anak tidak semena-mena melakukan hal yang tidak disukai antara orang tua dan anak, pola asuh ini juga mengajarkan anak agar dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pola asuh demokratis sebagai bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun hal itu tidak mutlak orang tua memberikan bimbingan yang penuh kepada anak. Mendidik anak dengan menerapkan pola asuh demokratis mampu mengembangkan kepribadian anak yang bersifat individu, sosial, melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak yang baik pada dirinya sendiri.

Berbeda dengan temuan peneliti ibu Darwina yang memiliki anak hiperaktif menerapkan pola asuh yakni otoriter. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang bertindak keras dan ketat dalam mendidik anak, orang tua yang menggunakan pola asuh ini ditandai dengan hubungan orang tua dan anak yang tidak hangat dan sering menghukum anak. Orang tua bertindak semena-mena kepada anak dan anak harus menuruti semua perkataan orang tua jika hal itu tidak dilakukan maka orang tua akan memarahi atau pun memukul anaknya. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesa, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*

akan mudah merasa minder, sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa ibu Darwina menerapkan pola asuh otoriter, ibu Darwina menerapkan pola asuh otoriter karena anaknya sangat susah diatur, jika orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter anak akan semakin tidak mau mendengar, menurut orang tua pola asuh yang digunakan itu sudah baik untuk anaknya, namun tidak dengan anak. Anak akan semakin keras karena aturan-aturan yang diberikan pada orang tua.

Adapun temuan peneliti oleh ibu Indahsari yang memiliki anak autisme menerapkan pola asuh yakni otoriter. Pola asuh otoriter hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui larangan dan perintah yang ketat, orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman atau menerapkan disiplin keras untuk mengendalikan perilaku anak seperti orang tua memberikan hukuman fisik pada anak. Pola asuh otoriter dipengaruhi dengan faktor diantaranya itu Pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Mendidik anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak, karena pola pengasuhan menunjukkan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Sejalan dengan pola asuh yang diterapkan ibu Indahsari yakni pola asuh otoriter, ibu Indahsari menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan anaknya sangat sulit diatur. Anak tersebut mendengar jika orang tua nya menghukum anak dengan hukuman fisik sehingga membuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

Menurut temuan peneliti ibu Dahlia yang memiliki anak tunawicara menerapkan pola asuh yakni Demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menjadikan anak orang yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan sosial mereka. Mendidik anak dengan pola asuh demokratis dapat dikatakan bahwa pola asuh yang paling ideal, karena keinginan anak dihargai dan didengarkan, namun orang tua yang memegang kendali pada anak. Pola asuh demokratis hubungan antara anak dan orang tua bisa menjadi hangat di satu waktu,

bukan berarti orang tua tidak dapat memberikan ketegasan pada anaknya. Orang tua juga masih perlu menerapkan batas kendali jika anak melakukan sesuatu atau pada tindakan anak, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon yang baik terhadap anak. Orang tua juga menginginkan perilaku dewasa dan mandiri sesuai dengan usia pada anak sehingga orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Sejalan dengan ibu Dahlia bahwa dia menerapkan pola asuh demokratis agar dapat mengikuti kemauan anaknya namun masih dalam kontrol orang tua, tidak mengikuti semua keinginan anaknya. Orang tua menghargai keinginan anaknya agar anak dapat merasa dihargai, senang dan merasakan dukungan pada orang tuanya namun orang tua tidak memberikan kebebasan yang penuh pada anak, orang tua tetap melihat mana yang baik untuk anaknya dan mana yang tidak baik pada anaknya.

Menurut temuan peneliti ibu Hj. Hanatan yang memiliki anak *down syndrome* menerapkan pola asuh yakni permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menjadikan anak lebih manja dan selalu ingin dituruti keinginannya. Pola asuh ini cenderung memprioritaskan kenyamanan anak sehingga mereka bersikap layaknya teman kepada anak. anak yang mendapatkan pola asuh permisif jarang mendapatkan aturan yang ketat atau sangat jarang mendapatkan hukuman. Hal ini berdampak pada anak, yaitu anak tidak dapat disiplin, anak menjadi bandel, dan anak sulit mmengubah kebiasaan buruk. Dampak lain dari pola asuh permisif juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anaknya. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini biasanya menuruti semua keinginan anaknya karena rasa kasih sayang yang begitu besar dan juga rasa kasihan pada anaknya, sehingga orang tua siap melakukan apapun yang diinginkan oleh anaknya asalkan anaknya bahagia. Hal ini sejalan dengan ibu Hj. Hanatan bahwa dia menerapkan pola asuh permisif. Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, orang tua tidak memberi batasan kepada anaknya sehingga anaknya meminta apapun yang diinginkan dan permintaan dari anak tidak bisa ditolak oleh orang tuanya. Orang tua

juga tidak memberikan hukuman pada anak jika melakukan kesalahan, sehingga anak terus melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus memiliki kendala yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari, Penulis mengkategorikan kendala yang dihadapi orang tua:

Berdasarkan hasil wawancara kendala dalam mendidik anak yang memiliki tunanetra yakni dalam aktivitas sehari-hari orang tua memiliki kendala dalam mengajarkan anaknya karena anaknya mengalami gangguan pada penglihatan sehingga untuk melakukan aktivitas orang tua harus membantu anaknya seperti makan, buang air, mandi, dan aktivitas yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara menurut ibu Darwina kendala orang tua dalam mendidik anak yang memiliki hiperaktif yakni orang tua kesulitan dalam mengontrol diri anaknya sehingga orang tua harus melakukan hal yang menjadi tidak disenangi anak seperti orang tua harus memukul anak. Orang tua juga kesulitan dalam mengajarkan anak untuk belajar. Orang tua berharap ada tempat pengobatan untuk anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara menurut ibu Indahsari kendala orang tua dalam mendidik anak yang memiliki autisme yakni orang tua terkendala dari faktor lingkungan anak, dan terkendala dalam diri anak. Orang tua kesulitan jika anak berinteraksi dengan teman-temannya karena masih harus dalam pengawasan sedangkan orang tua juga harus mengerjakan pekerjaan lainnya dan orang tua juga kesulitan dalam mendidik karena seringkali anak mengamuk, marah-marah sehingga harus mengerti apa yang diinginkan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara menurut ibu Dahlia kendala orang tua dalam mendidik anak yang memiliki tunawicara yakni orang tua sulit berkomunikasi dengan anak sehingga kesulitan jika anak menginginkan sesuatu, orang tua juga terkendala

dalam faktor ekonomi karena orang tua sangat ingin membawa anaknya untuk melakukan pengobatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Hj. Hanatan kendala orang tua dalam mendidik anak yang memiliki *down syndrome* yakni orang tua masih kesulitan dalam mengajarkan anaknya kedisiplinan hal itu terjadi sehingga orang tua terlalu memberikan anaknya kebebasan dalam melakukan apa yang diinginkan anak.

Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus memiliki bentuk pola asuh yang berbeda-beda, adapun pola asuh dalam mendidik anak berkebutuhan khusus peneliti mengkategorikan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, orang tua yang menggunakan pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku, memaksa anak, kebebasan anak juga dibatasi jika aturan yang diberikan anak melanggarnya orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.
2. Pola asuh permisif, orang tua sangat membebaskan anaknya sehingga anak merasa tidak dipedulikan, orang tua seringkali memberikan izin jika anak melakukan sesuatu yang diinginkan. Pola asuh ini cenderung tidak memberikan batasan terhadap anak.
3. Pola asuh demokratis, pola asuh ini sangat ideal diterapkan dalam mendidik anak karena memberikan perhatian dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang dilakukan orang tua mengizinkan jika hal positif bagi anak orang tua akan membebaskan anaknya, namun jika hal negative orang tua tidak mengizinkan anaknya melakukan hal tersebut.

Orang tua memiliki kendala dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, adapun kendala-kendala sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki kendala dalam aktivitas fisik anak

2. Orang tua memiliki kendala dalam mengontrol anak

Pada proses pengasuhan orang tua dituntut untuk mampu dalam menentukan apa yang terbaik untuk anaknya. Orang tua membawa ide-ide, pemikiran dan gagasan mengenai belajar dan merasakan proses parenting yang berlangsung. Pada proses pengasuhan orang tua juga menggunakan tingkat kematangan diri, tenaga, kesabaran, dan sikap. Apabila karakteristik tidak berkembang dalam diri orang tua maka nantinya akan muncul permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak.⁶⁸ Khususnya pada anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan dukungan dari orang tua. Orang tua anak berkebutuhan khusus akan sulit mengatur waktu antara keluarga atau pekerjaan dan akan sulit menerima bahkan menyalahkan diri sebagai penyebab kecacatan anak yang lahir dengan kondisi dan mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih.

Sejalan dengan penelitian Azizah Maulina peran orang tua dalam mendidik anak, kehadiran anak didalam keluarga adalah sesuatu yang sangat membahgiakan kedua orang tua. Allah swt memberikan Amanah kepada orang tua untuk mendidik, merawat anak, namun orang tua sering lalai dengan kewajibannya yakni dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan ketentuan dan perintahnya. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memperoleh Pendidikan.⁶⁹

⁶⁸ Winarsih, Muji dkk 2020. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-Humaniora*. Vol. 4 No. 2

⁶⁹ Azizah Maulana, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. *Thuful A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 2018 h. 428

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang digunakan dalam mendidik anak di kecamatan Soreang kota Parepare memiliki pola pengasuhan yang berbeda, orang tua menggunakan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal untuk diterapkan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter anak diharuskan untuk patuh dan mengikuti perintah yang diberikan orang tua. Orang tua menerapkan pola asuh permisif karena bentuk dari kasih sayang kepada anak sehingga orang tua memberikan kebebasan dalam mendidik anaknya.
2. Kendala dalam mendidik anak orang tua memiliki kendala yang berbeda-beda, orang tua terkendala dengan fisik dan lingkungan anak. Kendala orang tua dalam fisik anak, orang tua merasa sulit mendidik anak dengan aktivitas-aktivitas sehari-hari, orang tua yang harus mengerti dengan keadaan anak yang sering mengamuk, teriak, sulit berkomunikasi, sulit diatur. Kendala lingkungan orang tua kesulitan jika anak bersosialisasi dengan teman-temannya, sulit memahami anak, orang tua juga harus

mengawasi anak jika bermain dengan teman-temannya sehingga waktu yang sangat sulit diatur antara suami dengan anak. Kendala lainnya yang dihadapi yakni kurangnya dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungan keluarga, seperti pasangan baik anak-anak yang normal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat penulis sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua untuk menghindari tindakan yang keras dalam mendidik anak, menyuruh anak dengan semena-mena harus mengikuti kemauan orang tua. Hendaknya orang tua yang kras dalam mendidik anaknya untuk menerapkan pola asuh yang baik untuk anak agar anak juga merasa senang jika orang tua mendidik anak tidak dengan paksaan orang tua, karena jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik maka akan mendapatkan karakteristik pada anak yang memiliki kepribadian yang berperilaku baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya dengan judul ketahanan psikologis orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk menerima di lingkungan sekitar jika ada anak yang berbeda dengan anak pada umumnya atau anak luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an dan Al-Karim

- A., Azzahra, Suryadin, I. M., & Citraningsih, D. Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, (2021).
- Adang, Hambali, Asti Meiza, and Irfan Fahmi. "Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam." *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*, (2015)
- Adristinindya Citra Nur, Utami, and Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, (2021).
- Ahmad, Afiif, and Fajriani Kaharuddin. "Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (2015).
- Aisyah, St. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", *Jurnal Makassar*, (2010).
- Ali, Muhson. "Teknik analisis kuantitatif." *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, (2006).
- Anggi, Jatmiko. "Memahami dan Mendidik Anak Disleksia." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*.
- Ani Siti, Anisah. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA*, (2017).
- Ariatie, Terial Subroto. "Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan." (2016).
- Atien Nur, Chamidah. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Seminar Pelatihan Komperehensif Anak*, (2010).
- Azizah Muthi, Nuryatmawati. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (2020).

- Bahran, Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, (2020).
- Dara Gebrina, Rezioka, Khamim Zarkasih Putro, and Mardi Fitri. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, (2021).
- Dinar, Widiana, and Krismi Diah Ambarwati. "Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali." *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (2018).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* Surabaya: Fajar Mulya (2019).
- Dr. Basrowi & Dr. Suwandi PT Rineka Cipta Jakarta (2008).
- Echa, Syaputri, and Rodia Afriza. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." *Educativo: Jurnal Pendidikan*, (2022).
- Efrianus, Ruli. "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak." *Jurnal Edukasi Nonformal*, (2020).
- Eko, Murdiyanto. "Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)." (2020).
- Ema, Hartanti. *Judul Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Diss. Iain Salatiga, (2017).
- Ero, Haryanto, Desty Yuliyanti, and Rina Kartikasari. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, (2020).
- Farid Anwar Fathur, Rosyidi. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, (2016).
- Farieska, Fellasari. *Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2015).
- Irdamurni, M. Pd. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media, (2020).

- Ita, Musliani. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini." *Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan*, (2018).
- Khairunisa, Rani, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana*, (2018).
- Kia, A. Dan, and Erni Murniarti. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, (2020).
- Larete, Indah J. Dkk, "Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di kota Manado dan Tomohon," *Jurnal e-Clinic (Eci)*, (2016) .
- Lexy J, Moelong. *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,.) (2014).
- Mohammad, Adnan. "Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, (2018).
- Nailis, Saadah, et al. "Pola Asuh Efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital." *Indonesian Journal of Community Services*, (2021).
- Novira, Faradina. "Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2016).
- Prayitno, M. E. *Gambaran Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Retardasi Mental* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang), (2019).
- Qurrotu, Ayun. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (2017)
- Rabiatul, Adawiah. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (2017).
- Satori Djam'an & Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2017).
- Sri Yekti, Widadi, and Riyadi Rahman. "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten Garut." *Jurnal Medika Cendikia*, (2016).

Subagia, I Nyosman. "*Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Perkembangan Terhadap Karakter Anak.*" Nilacakra, (2021).

Sugiyono, A. G. "Memahami Penelitian Kualitatif Bandung" (2005).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*

Trianingsih, R. Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, (2016).

Ulfiani, Rahman, Mardhiah Mardhiah, and Azmidar Azmidar. "Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (2015).

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amsi Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1264 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 7 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: FITRIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Parepare, 31 Desember 1999
NIM	: 19.3200.058
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Jln Lasangga Kec. Bacukiki Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DIKECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 06 Juni 2023 s/d 06 Juli 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP0000502

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : djmpstsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 503/IP/DPM-PTSP/6/2023

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA : **FITRIANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT : **JL. LASANGGA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **08 Juni 2023 s.d 08 Juli 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **09 Juni 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSrE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 006 Parepare 91100 website: www.iaipare.ac.id, email: mail@iaipare.ac.id

Nomor : B-1341 /ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 13 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Camat Soreang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : FITRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 31 Desember 1999
NIM : 19.3200.058
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jln Lasangga Kec. Bacukiki Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DIKECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai bulan **Juni 2023 s/d Juli 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. A. Markidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG**

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Telepon (0421) 25694, Kode Pos 91131
Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 893.7/164/KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **YOSEP LOBO, S. STP**
Nip : 19840907 200212 1 002
Jabatan : Sekretaris Camat Soreang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang tersebut di bawah ini :

Nama : **FITRIANI**
Universitas/Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
Pekerjaan : **MAHASISWI**
Alamat : **JL. LASANGGA KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE**

Bermaksud untuk melakukan penelitian/wawancara dalam rangka penyusunan/pembuatan Skripsi dengan judul **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE"** Selama TMT Bulan Juni 2023 s/d Juli 2023, berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Nomor : B-1341/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023, Perihal : ***Izin Melaksanakan Penelitian.***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Juni 2023

YOSEP LOBO, S. STP
Sekretaris Camat

Pembina, IV/a
N I P. 19840907 200212 1 002

Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG**

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Telepon (0421) 25694, Kode Pos 91131
Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 873.3 / 2023 / KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YOSEP LOBO, S. STP
Nip : 19840907 200212 1 002
Jabatan : Sekretaris Camat Soreang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : FITRIANI
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Lasangga, Kec. Bacukiki Kota Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di Wilayah Kecamatan Soreang Kota Parepare selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal Juni 2023 s/d Juli 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 14 Juli 2023

AN. CAMAT SOREANG,
Sekretaris Camat

YOSEP LOBO, S. STP
Pembina IV/a
NIP. 19840907 200212 1 002

Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : FITRIANI
 NIM : 19.3200.058
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK
 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
 KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Pola asuh	Pertanyaan	Jawaban
Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak ? • Bagaimana tindakan bapak/ibu jika anak melakukan kesalahan? • Bagaimana tanggapan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? 	

Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? • Bagaimana tanggapan orang tua jika anak meminta sesuatu? • Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak? 	
Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan? • Bagaimana orang tua terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan anak? • Mengapa dalam mendidik anak orang tua perlu mendengarkan anak? 	

Kendala mendidik anak	Pertanyaan	Jawaban
Perkembangan kognitif anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara orang tua agar anak dapat menerima informasi dengan baik? • Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan angka, warna, dan nama-nama benda? • Apa kendala orang tua dalam mengajarkan pengetahuan anak? 	

	<p>keluarga atau lingkungan sekitar?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa kendala orang tua dalam memperkenalkan keluarga atau lingkungan sekitar? 	
Perkembangan moral anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara orang tua mengajarkan kepada anak kejujuran atau kedisiplinan? • Apa kendala orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak? 	
Perkembangan fisik dan moral anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara orang tua agar anak dapat makan secara mandiri? • Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak melakukan aktivitas secara mandiri? • Apa kendala orang tua dalam mengajarkan aktivitas anak? 	

Parepare, Juni 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

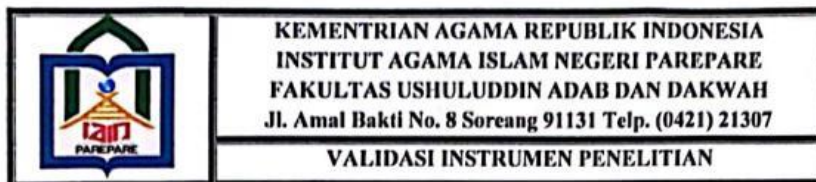


(Dr. Muhammad Saleh, M.Ag)
NIP. 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping



(Adnan Achiruddin Saleh, M.si)
NIDN. 20200887701



NAMA MAHASISWA : FITRIANI
 NIM : 19.3200.058
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
 BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN SOREANG
 KOTA PAREPARE

PEDOMAN OBSERVASI

ASPEK	INDIKATOR	YA	TIDAK
Pola asuh otoriter	Orang tua memukul anak jika melakukan kesalahan		
	Membentak anak		
	Memarahi anak		
Pola asuh permisif	Orang tua membatasi keinginan anak		
	Orang tua membebaskan anak dalam mengambil keputusan tanpa berdiskusi		
	Orang tua tidak mengontrol kegiatan yang dilakukan		
Pola asuh demokratis	Orang tua mengabaikan jika anak melakukan kesalahan		
	Orang tua berdiskusi jika anak melakukan sesuatu		

	Orang tua menjelaskan dengan baik pada saat anak melakukan kesalahan		
	Orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun masih dalam pengawasan orang tua		
Kognitif	Orang tua kesulitan dalam memberikan informasi kepada anak		
	Orang tua kesulitan dalam mengajarkan nama benda yang ada di sekitarnya		
Sosial	Orang tua kesulitan dalam membantu anak beradaptasi dengan teman-temannya		
Moral	Orang tua kesulitan mengajarkan anak dengan baik		
	Orang tua kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan		
	Kesulitan dalam membuang sampah pada tempatnya		
	Orang tua kesulitan memberi tahu kepada anak agar tidak ribut		
Fisik	Orang tua masih membantu anak makan		
	Membantu anak berpakaian		
	Orang tua kesulitan dalam mengontrol gerak anak		

Parepare, Juni 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama



(Dr. Muhammad Saleh, M.Ag)
NIP. 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping



(Adnan Achiruddin Saleh, M.si)
NIDN. 20300887701

Verbatim

Wawancara Subyek 1

Nama : Darmawati

Tempat : Teras ibu Darmawati

Pukul : 16.40

P : Peneliti

D : Darmawati

Nama	Verbatim
P	Assalamualaikum tabe ibu sedikit mengganggu waktu ta untuk wawancara bisaji?
D	Waalaikumsalam iye bisaji duduk mki dulu pakai jilbab ka dulu
P	Apakah ibu termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak?
D	Oh ini maksudnya caraku keras, bagaimana di ini anak-anak mood-moodnya ji biar bagaimana di kerasi eh kalau bukan moodnya tidak karena ini anak-anak bukan tunanetra saja ada juga autisnya, jadi sesuai yang na mau saja begitu juga gurunya di sekolah. Kalau na suruh belajar na tidak mau tidak di anui karena tergantung moodnyapi
P	Kelas berapa mi anakta?
D	Kelas 4 mi sekarang
P	Bagaimana tindakan ibu jika anak melakukan kesalahan?
D	Saya sampaikan supaya tidak na ulangi, tapi kalau misalkan dua atau tiga kalima juga na tidak mau na dengar ku kasimi juga hukuman atau kucubi' juga kalau tidak mau mi na dengar, kan dia biasa selalu berteriak-teriak. Biasa juga dia mau nya itu dibujuk pi kalau ee tidak mau mendengar, biasa ku tanya na sayangko mama to begitu, bilangmi iye sayang mama anumi lagi baikmi lagi
P	Bagaimana tanggapan orang tua jika anak tidak ingin menuruti perkataan ta?
D	Kalau saya itu ku tanya baik-baik dulu bilang janganki begini nak tidak bagus itu untuk kita, kayak ku bujuk supaya ini anak tetapka lagi mau na turuti tapi kalau tidak maumi na dengar sekaligus ku biarkan mi dulu na lakukan
P	Apakah orang tua peduli dengan masalah yang di hadapi anak?
D	Iya saya peduli sekali kalau ada na hadapi anakku, karena disitu meka

	juga liat i oh anakku bisa begini oh anakku tidak bisa begini
P	Bagaimana tanggapan orang tua jika anak meminta sesuatu?
D	Kalau saya ku liat dulu ap aitu yang minta anakku, kalau memang bagusji saya pasti turuti ji yang na minta tapi kalau memang tidak bagus untuk dirinya tetap sa jelaskan supaya tidak marah lagi
P	Apakah ibu memberikan kebebasan terhadap anak?
D	Yah karena kalau tidak ku kasi juga kebebasan tidak ku tau nanti apa maunya anakku, tapi bukan ku kasi bebas sekali tetapji ku pikir dulu bisaga itu yang na mau anakku, bukan sa kasi bebas sekali juga, haruska mengerti anakku juga begituji, tapi tidak kupaksa juga kalau ada kumau harus na lakukan. Tidak ku kasi begitu dia
P	Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan?
D	Kalau saya itu ku jelaskan atau kubujuk dulu sampai bagus lagi narasa baru ku tanyami bilang ini tidak bagus kita lakukan misalkan berbahaya untuk kita, biasa juga itu ku kasi takut-takut bilang marah tu bapak
P	Bagaimana ibu terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan anak?
D	Iya tetapka ji terlibat tapi tetap ka ji juga tanyai na suka ga kalau begini kalau tidak na suka tidak kupaksaji
P	Mengapa dalam mendidik anak orang tua perlu mendengarkan anak?
D	Supaya anak juga senang oh ternyata mamaku na dengarka ji juga kalau ada ku mau bukan ji bilang na paksa ka jadi saya itu saling mengerti ka ji sama ini anakku, dia kadang mengertiji saya juga begitu Alhamdulillah
P	Bagaimana cara orang tua agar anak dapat menerima informasi?
D	Kalau saya caraku itu supaya bisa anakku terima informasi yang bagus dengan cara anuji na rabai anakku itu apa yang na tanyakan karena dia itu tidak bisa melihat jadi na pegangpi itu apa-apa kan kalau na pegangmi itu apa yang natanyakan bisami na dengar saja bisa mi juga na tau walaupun caraku itu harus ku tanya terus. Tapi kalau bilang mendengar bagusji na terimaji dengan bagus na dengarka ji juga kalau ada kubilang
P	Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan angka, warna, dan nama-nama benda?
D	Kalau saya misalkan angka kukasi dulu benda misalkan sendok kukasi dua toh baru kutanyami berapa disini sendok baru dia itu narabami lagi, bilangmi oh dua mama begituji caraku supaya natau angka-angka, kalau warna itu dia tidak bisa na tau pasti ditanyapi karna tidak bisa melihat, kalau benda dengan cara na rabaji kalau misal bundar kadang na bilang bola ga ini mama, karna kan bundar i jadi pikirannya oh bola, intinya itu dia itu harus pi dulu na pegang baru bisa natau
P	Apa yang menjadi kendala dalam mengajarkan pengetahuan anak?
D	Kendalaku itu karna tidak bisana liat anakku apa yang kuajarkani jadi

	kadang untuk pengetahuannya itu lebih kayak kukasi ji apa-apa yang bisana dengar jadi bisai natau semua
P	Bagaimana cara orang tua memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitar?
D	Tidak kukasi keluar saya anakku, kalaupun keluar ki paling samping siniji jarang sekali juga dia keluar, karena tidak bisa memang takutnya itu nanti ada apa-apanya, jadi saya itu bukan bilang tidak mau kasi kenal sama temannya cuma harus pi di jaga kalau keluari, kalau sama keluarga itu pasti na tau mi anakku jadi biar tidak ku kasi kenal sekali karna datang di rumah bar una liatmi keadaannya anakku
P	Apa kendala orang tua dalam memperkenalkan keluarga atau lingkungan sekitar?
D	Kendala ku itu kalau sama temannya itu kadang ini temannya kayak tidak mau i kalau ada anakku karna mungkin tidak na suka to kayak susah juga anakku berinteraksi sama temannya, susahka juga jaga terus kalau ku bawa pergi main sama temannya karna dia kadang juga itu emosimi kalau bicarai tapi tidak na pedulikan temannya apa yang nabilang, kalau di keluarga mungkin tidaka adaji karna pasti mengertiji dengan kondisinya sekarang
P	Bagaimana cara orang tua mengajarkan kepada anak kejujuran atau kedisiplinan?
D	Yaaah, kalau saya itu lebih kayak ku kasi takut-takut i biasa juga kutanya bilang marah tu Allah nanti dicambokki di neraka kalau tidak jujurki tidak disiplin ki tidak mendengarki, kalau bilang mka begitu ini anak na dengarmi bilang oh marah nanti Allah kalau bohongki
P	Apa kendala orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak?
D	Kendala ku itu karna fisiknya ji anakku jadi mungkin kayak susahka kasi tau anakku
P	Bagaimana cara orang tua agar anak dapat makan secara mandiri?
D	Kuajarkan anakku juga supaya bisa makan sendiri itu tapi tetap ji ku kasi sediakan dulu nanti pi dia suap dirinya sendiri jadi bisami mandiri walaupun kayak masih kuliati-liati ji
P	Bagaimana ara orang tua mengajarkan anak melakukan aktivitas secara mandiri?
D	Kalau saya anakku susah untuk mandiri karna tidak bisa melihat, tapi di aitu meraba-raba jadi tetap ji biasa mandiri biasa juga kayak ku jelaskan ji bar una tau mi, bisaji mandiri tapii dengan dikasipi kejelasan
P	Apa kendala orang tua dalam aktivitas fisik anak?
D	Kendala ku itu satuji karna fisik ji selain daripada itu bersyukur ka ji bisaji anakku, walaupun memang terkendalaka difisik tapi banyak ji juga na bisai anakku bisaji juga menyanyi bagus ji suaranya maumi

	pergi makassar nanti lomba, kalau mau juga buang air bisaji sendiri biarpun dengan kujelaskan tapi nanti itu natau mi bilang oh kesinika oh ini tidak bisa ku bikin, pokoknya say aitu terkendala difisikji selain itu bisaji anaku. Kendalaku itu juga kegiatan fisiknya seperti mandi, buang air besar harus dibantu bersihkan tapi dia pintarji masukmi di kamar madni selesaipi baru dia panggila, maksudnya saya sisa ku kasi saja sabun, makan juga harus di bantu harus di suap karena tidak mau makan sendiri jari-jarinya bagaimana di susah juga pokoknya aktivitas fisik itu di bantu
P	Bagusnya tawwa pintar menyanyi, tiduri ga tante bisaga kuliat anakta?
D	Iya bisaji nak, tunggu kupanggil i
P	Ohiye pale tante mungkin cukup mi dulu wawancaraku hari ini, nanti lagi datangka
D	Iye nak datang moki mengerti jka itu saya kalau ada biasa beginii
P	Iye Assalamualaikum
D	Waalaikumsalam nak

Wawancara Subyek 2

Nama : Darwina

Tempat : Rumah ibu Darwina

Pukul : 17.25

P : Peneliti

D : Darwina

Nama	Verbatim
P	Assalamualaikum tante bisaka wawancarai ki sebentar?
D	Oh anu apa itu nak?
P	Dari kampusku tante tugasku
D	Oh iye silahkan
P	Apakah tante termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak?
D	Kalau saya sih agak keras sedikit dalam mendidik anak karena jika saya tidak keras anak ini akan semakin menjadi dan tidak ada mau dia dengar kalau bukan saya makanya saya itu sedikit keras. Kalau tidak maumi itu na dengarka biasa ku pukul i pake hanger, anak saya susah sekali diam. Biasa itu ada tamu datang tiba-tiba na lempar pake mainannya
P	Bagaimana tindakan tante jika anak melakukan kesalahan?
D	saya sih kalau anakku melakukan kesalahan ku tegurji dulu tapi kita taumi kalau anak-anak bagaimana biar dimarah i kalau bukan maunya tetap juga pasti na abaikan ki, jadi kadang itumi juga kasi marahka semua tapi maumi di apa juga karena ini anak-anak tidak bisa juga diam, biasa kalau ada tamu juga na lempar lalo itu orang
P	Bagaimana tanggapan ta kalau tidak na turuti perkataanta atau kemauanta anakta?
D	Tanggapan ku itu biasa ka jek saya marahi terusi karna memng tidak bisa diam jadi kayak susahka sedding juga tidak ku tau juga bagaimana nanti kukerasi tetapji begitu, tapi kadangka juga itu kalau tidak mau sekalimi na turuti apa yang ku mau ku liati mi saja dulu
P	Jadi seringki pukuli tu anakta tante?
D	Iya kalau bilang pukul sering sekali
P	Tetapki ga peduli dengan masalah yang dihadai anakta?
D	Kalau bilang peduli tetapka peduli sekeras dan selalunya ku marahi ini anak tetapka peduli, biar juga bagaimana ku didik atau biar bagaimana caraku ketat didik I tetapka peduli, karna pasti sebagai orang tua itu di sayang anakta walaupun bagaimana kondisinya, Cuma begitu ji memang cara ku didiki ku akui memang say aitu pola asuh ku didik anakku keras ketat, karna dengan cara begitu ji na dengarka rava
P	Bagaimana mi pale kalau ini anak ta minta sesuatu?
D	Kalau minta sesuatu itu kuliati dulu apa yang na minta kalau bagusji untuk dia kuturuti ji tapi kalau tidak bagus pasti ku marahi lagi
P	Kita kasi ga kebebasan anakta?
D	Kalau kebebasan saya tidak kukasi karna haruska ketat karna ini anak

	tidak mau diam sering juga biasa na anu orang, jadi betul-betul haruska ketat
P	Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan?
D	Kalau bikin itu kesalahan ku gerra'i bilang janganko begitu tidak mau ko berhenti ga menghitungka sampe tiga kupulko tu, tapi di aitu biasa tidak mau ki na dengar jadi harus mengeluarkan tenaga sekali
P	Bagaimana tante terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan anak?
D	Kalau untuk ini saya terlibat sekali ka tapi kadang juga kayak dia tidak peduli kalau mainan karna biasa mau na beli mainan yang kayak bagus na liat to jadi biasa kubawa pergi beli menagisi sampenya dibelikan atau biasa juga langsung na ambil, tapi saya lebih kupilihkan ini anak walaupun tidak mau
P	Mengapa dalam mendidik anak orang tua perlu mendengarkan anak?
D	Kalau saya toh perlu ji juga itu karna kalau tidak di dengarkan anak e biasa mangarui, kita tauga itu mangaru nak biasa marah-marahi biasana lempar semua juga apa-apa, tapi kalau beginimi kerasma lagi tu
P	Bagaimana carata supaya ini anakta bisa na terima informasi dengan baik?
D	Kalau saya itu dengan cara ketat pka baru bisa na terima informasi dengan bagus kalau tidak begituka tidak mauka sedding na dengar itumi ketatka sama keraska asuh ini anak
P	Bagaimana carata ajarkan angka, warna, dan nama-nama benda?
D	Kalau rava itu mulai mi pintar warna warna karna belajar dari mainannya juga, biasa ditanya itu mobil-mobilnya warna kalau untuk angka dia diajarji bilang menghitung dulu menghitung, walaupun biasa diajari tapi lari-lari keliling di bawa rumah karna tidak bisa diam tidur betulpi baru bisa diam
P	Apa kendala ta dalam mengajarkan pengetahuan pada anak?
D	Kendala ku itu karna biasa mau mi di kasi belajar na pergi sih main kendala ku juga itu karna tidak bisai diam jadi bagaimana caraku mau ajari bagus-bagus kalau begitu itumi seringka marah i karna begitu tidak mau diam ituji kendala ku
P	Bagaimana cara orang tua memperkenalkan anak dengan keluarga atau lingkungan sekitar?
D	Dengan cara ku bawai kalau pergi ka rumahnya tetangga sama di rumahnya keluarga tapi jarangka mau kasi ikuti karna tidak bisai kasian diam nanti tidak tenangka ji kalau ku bawai
P	Apa kendala orang tua dalam memperkenalkan keluarga atau lingkungan sekitar?
D	Kendalaku karna tidak bisai diam tidak mau ditanya tidak mau sekali jadi susah sekali

P	Bagaimana cara ta ajarkan i kejujuran atau kedisiplinan?
D	Kalau untuk kejujuran atau kedisiplinan itu biasa ku takut-takuti bilang tidak boleh itu orang berbohong karna marah Allah, kapan-kapan tidak jujur orang masukki tu neraka begituji
P	Apa kendala orang tua dalam mengarkan nilai-nilai moral terhadap anakta?
D	Kendalaku itu karna tidak mau diam biar apa kubilang sebenarnya tidak mau na dengar jadi haruska lagi kerasi
P	Bagaimana carata supaya ini anakta bisa makan secara mandiri?
D	Kalau makan biasa nya dia belumpi bisa mandiri dipaksapi tapi kalau kupaksa mi makan mi sendiri tapi masih lari-lari terus, cau tongengka sedding kalau kupaksa terusi tapi beginimi memang harus ku lakukan
P	Apa kendala orang tua dalam aktivitas fisik anak?
D	Untuk kendala fisiknya itu mungkin tidak ada ji atauga kendala juga itu kalau tidak mau diam anak-anak, karna kendalaku itu tidak mau diam susah diatur, biasa lalo itu ada tamu pergi na lempar mainan tidak enak sajaka sa sama orang yang datang di rumah, biasa juga datang anak-anak di rumah pergi dulu na peluk baru na gappokkan kepalanya itu anak-anak e di tembok, susah sekalika karna begitu kendalaku sekalimi didiki karna tidak mau diam

Wawancara Subyek 3

Nama : Indahsari

Tempat : Bawah rumah ibu Indahsari

Pukul : 13.05

P : Peneliti

I : Indahsari

Nama	Verbatim
P	Assalamualaikum ibu maaf mengganggu waktu ta, perkenalkan saya fitriani mahasiswa dari IAIN parepare, begini bu bisa ku wawancaraiki sebentar?
I	Walaikumsalam oh iye nak bisaji
P	Langsung mi pale saja ibu, apakah ibu termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak?
I	Iya saya orang tua yang termasuk keras bukan keras saja ketatka juga kalau ku didik anakku, karna begitu memang mi caraku didik anakku supaya bisaka juga na dengar begitu jek kalau anak-anak kalau tidak keraski tidak mauki na turuti jek
P	Bagaimana tindakan ta kalau anakta bikini kesalahan?
I	Tindakan ku itu kumarahi lagi sedikit-sedikit ku cerisih sering sekali ku marah i jek anakku saya apalagi kalau anakta pokoknya lebih sering saya kumarahi
P	Bagaimana tanggapan ta jika anak ta tidak mau na turuti perkataan ta?
I	Kalau tidak mau na turuti perkataanku itu ku wajari ji sebenarnya karna bilangka ini anakku begini karna ada penyakitnya, walaupun saya ku didik anakku keras tetap jka biasa wajari sedikit apa yang na lakukan
P	Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak?
I	Peduli sama anak itu harus memang dilakukan karna tidak bisaki juga biarkan anakta apalagi anak yang begini yang ada berkebutuhan khususnya harus lebih dipedulikan tidak bisa diliat-liati anakta karna harus dikasi dukungan anakta supaya bisa juga kayak na wajari yang terjadi
P	Bagaimana tanggapan orang tua jika anak meminta sesuatu?
I	Tanggapan ku itu bagusji kalau bagus ji juga yang minta tapi kadang tidak bisaka tanggapi dengan baik karna biasa ini anak marah sekali langsung banyak sekali juga maunya sering juga mengamuk
P	Apakah ibu memberikan kebebasan terhadap anak?
I	Kalau untuk kebebasan itu saya kukasiji kebebasan tapi bukan bebas sekali karna kalau kukasi kebebasan yang lebih itu bahaya jadi yah sewajarnya saja kukasi bebas anakku karna bahaya
P	Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan?
I	Kujelaskan ji dengan baik tapi susah sekalika kasian na dengar karna begitumi kita taumi anak-anak yang berekbutuhan khusus kasian itumi jek kasi seringka marah karna beginimi

P	Bagaimana orang tua terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan anak?
D	Kalau untuk tentukan pilihannya anakku itu susahka karna biar ku tentukan bagaimana kalau bukan maunya tidak na pedulikan juga karna pasti menangis i kalau tidak saya tentukan i pilihannya, tapi kalau say aitu dengan cara kupaksa supaya maui ku marahi pi baru juga biasa maui
P	Mengapa dalam mendidik anak orang tua perlu mendengarkan anak?
I	Yah sebagai orang tua perluki memang dengar anakta walaupun saya ketatkan sama seringka marahi anakku tetapi biasa ku dengar dulu kalau tidak mauka na dengar pasti marahka lagi mungkin bilangmi jek orang ini na kasi begini sekali anaknya tapi bukan mi jek dia rasakan i
P	Bagaimana cara ibu agar anak menerima informasi dengan baik?
I	Saya tidak bisaka kurasa kasi informasi dengan baik karna ini anak tidak mauki na dengar kadang tomi langsung mengamuk kadang langsung menangis jadi tidak bisaka kasi informasi dengan baik
P	Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan angka, warna, dan nama-nama benda?
I	Kalau itu semua na tau ji caraku itu kutanyaji kuajari ji juga baik-baik walaupun itu tidak na pedulikan ka saya mengertika ji sama kondisinya anakku yang sekarang cuma begitu dia tidak mau na tanyaki tidak na pedulikanki jek juga
P	Apa kendala orang tua dalam mengajar pengetahuan anak?
I	Kendala sekali mi ini kurasa susah sekaligus ajarkan anakku bagaimana juga supaya mau ka dengar karna susah sekali mendengar juga pusing sekaligus juga ini kalau kendala itu banyak sekali pasti merasakan orang tua yang miliki anak berkebutuhan khusus
P	Bagaimana cara orang tua memperkenalkan anak dengan keluarga atau lingkungan sekitar?
I	Saya kubawaji pergi dekat rumah sama di keluraga jadi bisaji main sama temannya tapi diawasi juga ini anak karna kadang na pukul orang kadang juga na tunjuk sajaji ap ana maui
P	Apa kendala orang tua dalam memperkenalkan keluarga atau lingkungan sekitar
I	Kendala ku itu susah anakku untuk bermain sama orang karna dia itu kadang na marahi orang kalau sedikit-sedikit tidak na sukami apa yang na bikin orang menangis mi dia, sering sekali juga menangis sering na pukul juga orang untung mengertiji orang tapi saya sebagai orang tua tidak enakka juga

P	Bagaimana cara orang tua agar anak dapat makan secara mandiri?
I	Kalau untuk saya itu supaya bisa makan anakku secara mandiri yah ku kasikan mi didekatnya tapi tetapji ku jagai lagi biasa lalo itu kalau makani baru ada tidak na suka na lempar itu makan lagi baru mengamuk lagi pokoknya susah sekali tapi haruska ajari mandiri baru haruska juga kasi juga dukungan yang bagus na lakukan
P	Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak melakukan aktivitas secara mandiri?
I	Begituji lagi kuajar dengan baik tapi ketat kumarahi sering sekalika marahi
P	Apa kendala orang tua dalam aktivitas fisik anak?
I	Banyak sekali kendalaku karna ini anak tidak bisa juga diatur beginimi karna berkebutuhan khusus saya juga sebagai orang tua mengertiji tapi kalau kendalaku itu banyak salah satunya itu perilakunya juga

Wawancara Subyek 4

Nama : Dahlia

Tempat : Rumah Ibu Dahlia

Pukul : 16.20

P : Peneliti

D : Dahlia

Nama	Verbatim
------	----------

P	Assalamualaikum maaf mengganggu waktuta perkenalkan saya Fitriani mahasiswa IAIN, bisaka wawancarai ki sebentar?
D	Waalikumsalam oh anu apa itu nak?
P	Penelitianku ibu, maujka wawancaraiki sebentar kalau bisaji
D	Tentang apa memang?
P	Pola asuh ta ke anakta mau ku tau
D	Oh iya wawancarai meka pale
P	Jadi pertama itu termasuk keras kiga dalam mendidik anak?
D	Menurut saya itu tidak, saya tidak keras saya membiarkan anak selama tidak berbahaya ji yang na lakukan itu saya tetap membiarkan bermain apalagi di rumah ji, dia sering ji ku kasi juga kebebasan untuk main dengan kakaknya
P	Bagaimana tindakan ta kalau ada kesalahannya anakta?
D	Tindakan ku itu kutanya baik-baik dulu anakku kalau bikini kesalahan bilang ini itu tidak boleh dilakukan tidak bagus dilakukan kuajari ji juga bilang ini bagus ini tidak
P	Bagaimana tanggapan jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua?
D	Kalau tidak mauka na turuti itu sabar ka ji dulu karna tidak bisaka juga paksa anakku apalagi masih kecil begini mana bisa dipaksa anak-anak, kadang kayak maunya ji juga itu na lakukan
D	Tunggu dulu sebentar na
P	Ohiye ibu
D	Lanjutmi
P	Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak?
D	Kalau itu peduli sekaligus ji pasti peduli orang tua itu sama anaknya karna kasian juga orang tua liat anaknya itu biar pun bagaimana tetap ada rasa kasiannya jadi tentu orang tua peduli sama masalah yang nahadapi anaknya apalagi anak kecil masih kecil baru tidak bisa bicara
P	Apakah ibu memberikan kebebasan terhadap anak?
D	Kalau saya itu kukasi bebas ji tapi kuliat juga maui kemana dulu baru bisaji juga kemana-mana asal adaji kakaknya jagai karna tidak bisa tu dilepas kalau anak-anak begini nanti ada apa-apanya susah juga, tapi kalau ada ma una pergi kayak na tunjukmi ga atau kayak masessami kubawaji pergi-pergi
P	Bagaimana tanggapan ta jika anak meminta sesuatu?
D	Kalau minta itu sesuatu kesulitanka karna tidak bisana utarakan apa yang na mau jadi kadang kayak kukira minta makanan tapi kukasi i air menangispi nanti baru ka mengerti bilang oh bukan pale begini na maui jadi kalau minta sesuatu tidak tau ku tau
P	Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan

	kesalahan?
D	Kujelaskan ji dengan baik kutanya dengan baik supaya bisa tidak na ulangi lagi kesalahannya tapi begitu juga anak-anak kadang na dengarki kadang juga kayak tidak na dengarki, biasa itu marah mka kalau tidak na dengrka tapi nanti kutanya baik-baik mi
P	Bagaimana ibu terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan ank?
D	Untuk tentukan pilihannya anakku itu sayaji sendiri aturi karna pasti saya lebih kutau mana bis ana bikin anakku atau mana cocok untuk anakku kalau ada na mau dia susahi karna tidak bisa juga bilang apa-apa
P	Mengapa dalam mendidik anak orang tua perlu mendengarkan anak?
D	Kalau saya sangat perlu apalagi kan ini anak masih kecil jadi harus mi dididik dengan bagus dengan di dengarkan nya mi juga anak itu biasa bisa kasi bagus moodnya anak-anak bilang mi nanti oh ini mamaku na dengarka ji
P	Bagaimana cara agar anak dapat menerima informasi dengan baik?
D	Dengan cara ditanya baik-baik supaya bisa juga na dengarkan ki kalau baik ditanya tapi masih kecil juga jadi belumpi bis ana dengar sekaliki ini anak, nanti menangisji
P	Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan angka, warna, dan nama benda?
D	Kalau saya itu dengan cara kuperkenalkan di sekitarnya warnaga bendaga kalau angka ku liatkani gambarnya, biasa di aitu kayak na tunjuk-tunjuk terus mau kapang bertanya bilang apa ini tap ikan tidak bisai bicara
P	Apa kendala orang tua dalam mengajarkan pengetahuan?
D	Kendala ku itu dalam mengajarkan anakku karna anakku tidak bisa bicara jadi susahka taui apa na mau
P	Maaf bu, sejak kapan kita tau bilang tidak bisa bicara anakta?
D	Kalau untuk itu tidak bisaka tau i kapan cuma ini anak juga tidak pernah memang bilang mama,bapak, baru kayak lain memang dari anakku yang sebelumnya, selalu juga kubawa keposyandu lambat pertumbuhannya na bilang bidan, tapi lama-lama itu tidak baguspi sampai sekarang selalu juga di kasi obat supaya bisa bicara sedikit-sedikit tapi sampai sekarang juga tidak adapi, sudah satu tahunmi tidak kutau bilang dari lahirga ini tapi saya mengerti mka sebagai orang tua
P	Bagaimana cara orang tua memperkenalkan anak dengan keluarga atau lingkungan sekitar?
D	Kalau itu seringji dibawa sama kakaknya pergi jalan-jalan di dekat rumah tapi begitu meliat-meliat sajaji menunjuk-menunjukji kalau

	ada namaui, kalau dia begituji juga di keluarga, keluarga ku juga kayak na terimaji, nasuruhjka pergi juga berobat siapa tau masih bisa ji berubah
P	Apa kendala orang tua dalam memperkenalkan keluarga atau lingkungan sekitar?
D	Kendala ku itu kenalkan i kayak saya tidak mau pka terimai juga bilang begini jadi kayak ada maluku sedding kasi kenalkan orang-orang, pergi saja duli posyandu tidak mau sekaligus dulu pergi dipaksa jka pergi
P	Bagaimana cara mengajarkan anak kejujuran atau kedisiplinan?
D	Kalau itu masih kayak kuancam supaya bisa itu bilang oh kalau bohong orang tidak boleh harus orang juga jujur disiplin dengan baik, kan kala anak-anak itu bagus dikasi belajar supaya na terapkan mi dengan baik nanti kalau besarmi walaupun dengan keadaannya tidk seperti anak yang lain
P	Apa kendala orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak?
D	Kendala ku itu karna masih susah na tangkap kalau ada ditanyai masih bingungi masih tidak tau apa-apa, susah tomi perkembangannya juga itu yang kasi terkendalaka
P	Bagaimana cara orang tua agar anak dapat makan secara mandiri
D	Kalau untuk makan secara mandiri dia itu tidak bisa pi mandiri masih disuap masih dipaksa juga, karna tidak jalanpi juga jadi haruspi diambilkkan terus disuap terus jadi betul-betul dididik dengan baik pi
P	Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak melakukan aktivitas secara mandiri?
D	Kayak tadiji juga kayak ku kasi didekatnya baru na lakukan i supaya bisa mandiri tapi kalau untuk kayak pergi sendiri itu tidak bisapi sama sekali harus dibantu terus jadi untuk mandiri sekali dia tidak bisapi lakukan itu, berharap ka ji bisa sembuh nanti
P	Kendala ta dalam aktivitas fisiknya anak ta apa?
D	Susahka karna tidak jalan pi tidak bicara juga jadi terkendala disituka kadang itu kakaknya ji sering bantu karna kan biasa juga kakaknya jagai begitumi kendalaku untuk aktivitas fisiknya ini anak
P	Ohiye mungkin itu saja dulu untuk wawancaraku terimakasih banyak ibu
D	Iye tidak mauki fotoga karna bias aitu butuh orang dokumentasi
P	Iye ibu tidak papaji ibu
D	Iye silahkan
P	Baik terimakasih banyak lagi ibu

Wawancara Subyek 5

Nama : Hj. Hanatan

Tempat : Bawah rumah ibu Hj.Hanatan

Pukul : 14.00

P : Peneliti

H : Hj. Hanatan

Nama	Verbatim
P	Assalamu' Alaikum ibu Hj.
H	Wa'alaikum salam nak

P	Tabe ibu Hj. Ada ini Tugasku dari kampus, bisa k wawancarai ki sebentar?
H	Tentang ap aini nak mau ki tanyakan ?
P	Tentang pola asuhta didik anakta
H	Ohiye boleh
P	Pertanyaan pertama itu Hj. Keraski ga didik anakta ?
H	Saya didik anakku itu tidak keras, karena anakku memang saya tidak pernah saya kerasi
P	Jadi bagaimana pale kalau misalannya buat kesalahan i anakta? Bagaiamaa ki tanggapi?
H	Kalau buat i kesalahan ku tanya I bilang jangan ki begitu nak pokoknya bagaimana caraku supaya kutanya baik-baik i .
P	Jdi kalau buat i kesalahan tidak pernah jki pukul i?
H	Saya mi itu tidak bisa pukul anakku kasiang apanh kita tau mi nak , itu anakku tidak kayak anak lain tidak kyk teman-temannya, jadi tidak tegah k pukul i kodong.
P	Bagaimana mi Hj. Kalau misalnya ada kita surukan i atau kita tanya i terus tidak na dengarki ?
H	Itu mi nak karena tidak bisa k kerasi anakku tidak bisa k paksa ma uku supaya na turuti , jadi kalau tidak bisa i na turuti k ku biarkan mi saja dulu , nnti pi sa cabolo i baru mau
P	Peduli ki ga sama permasalahan yang na hadapi anakta ?
H	Iye nak peduli sekali k, bahkan kalau mau di bilang nak ini anakku butuh sekali perhatian. Jadi apapun itu harus k perhatikan i
P	Bagaimana tanggapan ta kalau ada na minta anakta ?
H	Tanggapanku nak dituruti maunya, apa-apa na mau di kasi i asalkan senang ji anakku sa turuti nak. Kita tau mi orang tua apapun na lakukan untuk anaknya.
P	Kita kasi ga anakta kebebasan untuk menentukan pilihannya atau hal yang mau na lakukan ?
H	Bisa di bilang begitu nak karena saya juga dukung ap ana mau, sebagai bentuk kasih sayangku mi itu nak sama anakku. Karena banyak mau na lakukan tapi kita taumi banyak keterbatasan i, jadi kalau ada na lakukan saya dukung ji nak.
P	Kalau buat i anakta kesalahan Hj. Bagaimana carata jelaskan i?
H	Kutanya baik-baik ji lagi nak, itu pi kutanya i juga anakku kalau

	tenang pi narasa. Tidak bisa saya anakky ditanya pas buat i kesalahan karena makin menjadi-jadi i.
P	Menurutta Hj. Kalau kita didik anakta perlu ki ga juga dengar kemauan anakta?
H	Iye nak perlu sekali ka dengar apa na mau anakku karena kalau tidak didengar dan tidak dituruti maunya anakku memberontak i
P	Bagaimana carata Hj. supaya anakta bisa ba terima itu informasi dengan baik?
H	Itu tadi sa bilang nak ditanya baik baik pi pelan-pelan pka bicara baru kadang bisa masuk di pikirannya.
P	Bagaimana hj carata ajar anakta angka, warna sama nama-nama benda ?
H	Sa belikan i itu gambar-gambar e supaya bisa semangat i , saya tanya ini warna putih , merah dll. Tapi begitu mi untuk sekarang tidak na tau pi
P	Apa kendalata Hj. Kalau kita ajarkan anakta pengetahuan ?
H	Kendalaku nak mungkin karena anakku tidak bisa pi anakku bicara bagian terakhir e ji kata na tau.
P	Bagaimana carata' memperkenalkan anakta dengan lingkungan sekitar?
H	Saya bebaskan ji anakku main kemana saja jadi gampang ji tau lingkungannya, biar juga mau main sama siapa tidak kularangji tidak perluji dulu kularang anakku kalau mauji main-main sama temannya karna memang itu harus na bikin supaya senang i juga sedikit
P	Apa kendalata memperkenalkan lingkungan sekitar dengan anakta?
H	Kendalaku saya rasa tidak adaji kah anakku juga gampang ji bergaul sama temannya, cumin itu ji kadang ada temannya cob-cobi i jadi itu sa jaga sekali
P	Bagaimana carata ajar anakta kejujuran dan kedisiplinan ?
H	Caraku saya tanya ji tapi soal kedisiplinan susah sekali na lakukan anakku
P	Apa kendalata kita ajarkan anakta kejujuran sama kedisiplinan?
H	Kendalaku yah begitumi tidak saya tau ajar bemana anakku supaya disiplin i, tapi kalau kejujuran na dengar jka.
P	Bagaimana carata supaya bisa mandiri anakta?
H	Mandiri bagaimana ini nak?

P	Mandiri mandi, mandiri i makan sendiri seperti itu Hj?
H	Oh kalau masalah itu bisa ji anakku makan, mandi, sama pakai baju bisa ji dia
P	Bagaimana carata ajarkan anakta untuk mandiri ?
H	Kalau saya ku ajar memang i dari awal anakku, kayak saya ajar I makan sendiri walaupun tumpah-tumpah , tidak bersih mandinya, pakaiannya lama sekali , tapi lama kelamaan mandiri mi kasiang.
P	Apa kendalata ajarkan anakta kemendarian
H	Kalau saya kendalaku tidak ada .
P	Ohiye tante makasih banyak informasita

Verbatim

Wawancara Keluarga

Nama : Hatijah (keluarga ibu dahlia)

Alamat : Km.1

P : Peneliti

H : Hadijah

Nama	Verbatim
P	Assalamualaikum maaf mengganggu ibu, saya fitri mahasiswa

	IAIN Mohon maaf sebelumnya bisaka wawancaraiki
H	Untuk apa itu
P	Begini bu kan sudah ku wawancarai ibu dahlia, nah haruska lagi wawancara keluarganya supaya lebih jelas lagi
H	Oh bisaji pale nak
P	Iye langsung mi pale saja tante di, menurutta bagaimana ibu dahlia dalam na didik anaknya, mungkin bisa kita jelaskan yang kita tau?
H	Kalau menurutku itu bagusji orang tua nya didik anaknya tidak pernah ji bilang na pukul sekali, tidak pernahji juga kuliat jek bilang di larang sekali, kayak bagusji ini orang tua nya didik anaknya sabarji malahan na dengarji itu anaknya. ad aitu orang tua tidak ma una dengar anaknya tapi kalau ini bagusji dek
P	Tapi tidak pernah ji bilang dibiarkan juga, kayak na liat-liati anaknya?
H	Tidak ji bagusji kalau menurutku
P	Kalau menurutta ibu yang kita liat kendala apa yang dihadapi orang tuanya dalam na didik anaknya?
H	Kalau selama ini itu yang kuliat terkendalai dalam kasi anaknya sesuatu atau ada na maui anaknya toh susah dulu na pahami orang tuanya, lamapi nanti itu baru kayak oh mau ini
P	Ohiye ituji ibu terimakasih banyak
H	Iye

Wawancara Keluarga

Nama : Niar (keluarga ibu Darmawati)

P : Peneliti

N : Niar

Nama	Verbatim
P	Assalamualaikum maaf mengganggu ibu, saya fitri mahasiswa IAIN

	Mohon maaf sebelumnya bisaka wawancaraiki
N	Kenapa saya diwawancarai
P	Begini bu kan sudah ku wawancarai ibu dahlia, nah haruska lagi wawancara keluarganya supaya lebih jelas lagi
N	Oh bisaji pale nak
P	Iye langsung mi pale saja tante di, menurutta bagaimana ibu Darmawati dalam na didik anaknya, mungkin bisa kita jelaskan yang kita tau?
N	Kalau yang kuliati itu kebetulan seringka memang kesamping toh rumahnya mama ata' yang kuliati itu mamanya sabar sekali na hadapi anaknya tidak marah-marah na dengar juga itu anaknya pokoknya bagus ini orang tua didik anak nya
P	Tapi tidak pernah ji bilang dibiarkan juga, kayak na liat-liati anaknya?
N	Ai tidak begitu ini menurutku ji tidak begitu karna bagus sekali pola asuh nya itu didik anaknya
P	Kalau menurutta ibu yang kita liat kendala apa yang dihadapi orang tuanya dalam na didik anaknya?
N	Yang kuliati itu kadang kayak susahi na bagi waktunya kayak harus juga na jagai anaknya karna takuti tinggali baru pasti juga ada urusannya diluar, begitu susah karna fisiknya juga ini anak toh jadi harus memang dijaga
P	Ohiye ituji ibu terimakasih banyak
N	Itu jiga mau kita tau
P	Iye ibu

Wawancara Keluarga

Nama : Novianti (keluarga ibu Darwina)

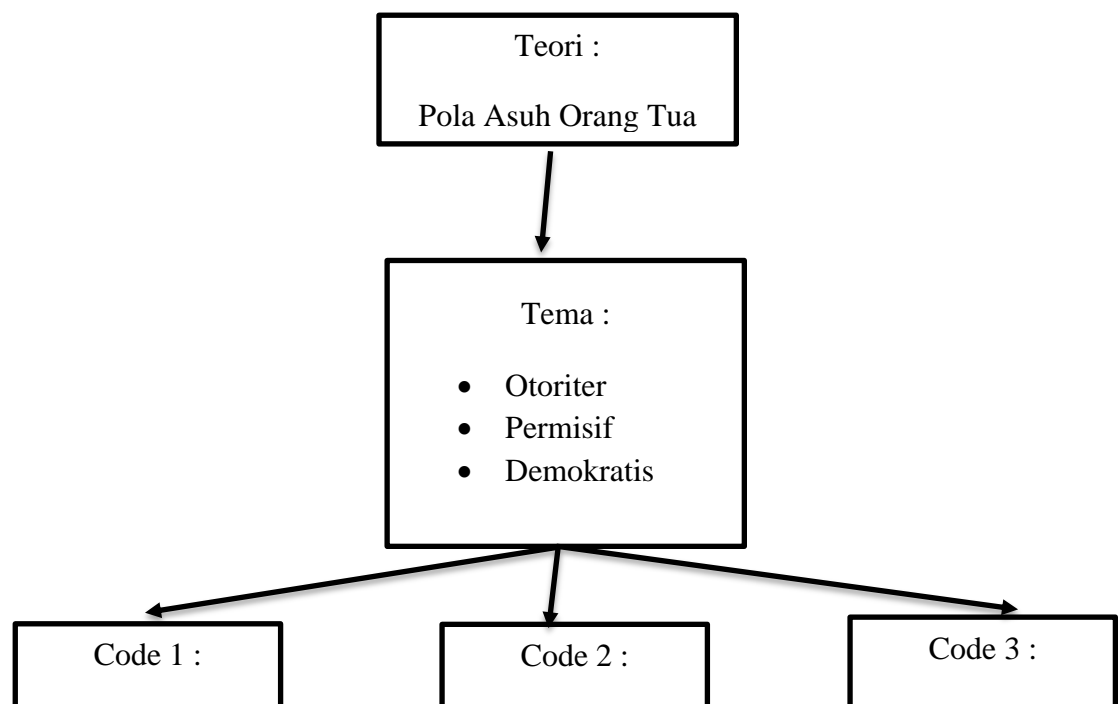
P : Peneliti

N : Novianti

Nama	Verbatim
P	Assalamualaikum maaf mengganggu kak, saya fitri mahasiswa IAIN Mohon maaf sebelumnya bisaka wawancaraiki

N	Iye bisaji
P	Iye langsung mi pale saja ka di, menurutta bagaimana kita lihat ibu Darwina dalam mendidik anaknya, mungkin bisa kita jelaskan yang kita tau?
N	Kalau yang kuliati itu bagusji tapi marah terus mohon maaf dek bukan bilang ku jelek-jelekkkan tanteku, tapi memang di aitu kalau na jaga anaknya marah terus sampai na pukul juga anaknya
P	Tapi tidak pernah ji bilang dibiarkan juga, kayak na liat-liati anaknya?
N	Na liat-liati ji kalau didalam rumah karna maini toh tapi kapan-kapan salahii aii dimarahi lagi, kayak anu jek harus didengar maunya na anaknya itu tidak mau mendengar kita taumi anak-anak dek bagaimana apalagi kalau begitu tidak mau diam
P	Kalau menurutta ibu yang kita liat kendala apa yang dihadapi orang tuanya dalam na didik anaknya?
N	Aii banyak sekali kapang dia kendalanya apanya susah diam anaknya harus pake tenaga yang luar biasa, biasa lalo main sama sepupunya astaga kenapa pergi na peluk sepupunya baru na keppokkan di tembok kepalanya
P	Ohiye pale kak makasi banyak
N	Iya sama-sama, semester berapamki
P	Semester 8
N	Ohiya pale dek

CODING



Dokumentasi









SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : darmawati
Umur : 38 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : kilometer 9

Bahwa benar telah di wawancarai oleh Fitriani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan


.....
darmawati.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : DARWINA
Umur : 44 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Yung Baru

Bahwa benar telah di wawancarai oleh Fitriani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



.....
Darwina

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : DAHLIA
Umur : 37 TAHUN
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Alamat : Jl. Sawi

Bahwa benar telah di wawancarai oleh Fitriani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



.....
DAHLIA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :


Nama Lengkap : *INDAHSAZI*
Umur : *39 Tahun*
Jenis kelamin : *Perempuan*
Alamat : *KM.1*

Bahwa benar telah di wawancarai oleh Fitriani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan


.....*INDAHSAZI*.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama Lengkap : HJ. HANATAN
Umur : 45 TAHUN
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Alamat : Jl. Jendral Ahmad Yani Km. 1

Bahwa benar telah di wawancarai oleh Fitriani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



.....

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Fitriani lahir di Parepare, 31 Desember 1999. Penulis merupakan anak ke lima dari enam bersaudara, lahir dari pasangan Syarifuddin dan Sia. Penulis bertempat tinggal Jl. Lasangga Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Jenjang Penulis berbangsa Indonesia dan beraga Islam. Riwayat Pendidikan Penulis dimulai dari pendidikan SD Negeri 37 Kota Parepare pada tahun 2006–2012. Pada tahun 2012–2015 di SMP Negeri 8 Parepare. Tahun 2015-2018 di SMK Negeri 3 Kota Parepare mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan S1 pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Peneliti pernah aktif di Organisasi Internal kampus sebagai sekretaris umum Himpunan Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kessing Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sentra Wirajaya Di Makssar Cabang Untia Salodong. Penulis menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Soreang Kota Parepare.”